

PERILAKU WARIA
(Studi Kasus di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu)



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :
SUANTO R
10538260213

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Suanto R, NIM 10538260213** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 010 Tahun 1439 H/ 2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 07 Desember 2017.

19 Jumadil Awal 1439 H
Makassar, -----
05 Februari 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si
2. Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd
3. Dr. Khaeruddin, M.Pd
4. Dr. Hj. Ruliaty, MM

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perilaku Waria (Studi Kasus Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu).

Nama : Suanto R.

Stambuk : 10538260213

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

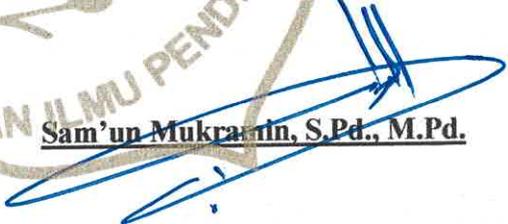
Makassar, 05 Februari 2018

Disahkan oleh:

Pembimbing I

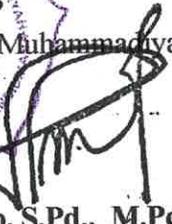
Pembimbing II


Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.

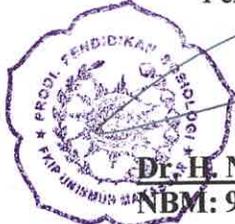

Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui


Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Suanto R**
NIM : 10538 2602 13
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : PERILAKU WARIA (Studi Kasus di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu)

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Januari 2018

Yang Membuat Pernyataan

Suanto R



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

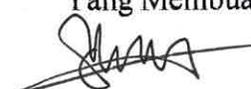
Nama : **Suanto R**
NIM : 10538 2602 13
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

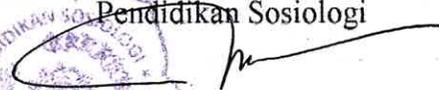
1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusunnya sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Januari 2018
Yang Membuat Perjanjian


Suanto R

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM. 951 829

MOTTO

“Bertawakalah pada Allah maka Allah akan mengajarmu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

(Surat Al-Baqarah ayat 282)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah: 5-8)

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah”.

(Thomas Alva Edison)

ABSTRAK

Suanto R. 2017. Perilaku Waria (*Studi Kasus di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu*). Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Muhammad Nawir dan Sam'un Mukramin.

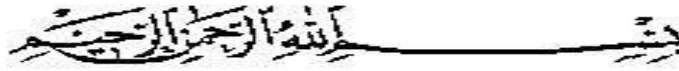
Tujuan Penelitian ini adalah (i) Mengetahui mengapa mereka memilih menjadi Waria, (ii) Mengetahui bagaimana perilaku Waria di tengah masyarakat di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, dan (iii) Mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan Waria di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menfokuskan penelitian pada "Perilaku Waria. Informasi yang digunakan untuk memberikan data yang diperlukan didalam penelitian, penulis menggunakan teknik sampling. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Jenis data yang digunakan yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang sesuai penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data melalui kontak secara terus menerus dengan subjek dalam setting alamiah, seperti rutinitas mereka sehari-hari, dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) hasil penelitian Waria itu pilihan. Tapi lebih banyak yang pilihan. Mungkin karena ia tertarik ingin menjadi perempuan. (ii) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku Waria ditengah masyarakat di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu ada dua, yaitu interaksi saat menjadi PSK dan interaksi saat tidak jadi PSK. Fokus observasi dilakukan di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Ketika menjadi para PSK, mereka merias diri mereka dan berpakaian wanita dan berjalan gaya wanita. (iii) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, respon masyarakat terhadap keberadaan Waria di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu diantaranya adalah reaksi masyarakat terhadap jenis kelamin Waria yaitu masyarakat menganggap Waria telah menyalahi kodratnya sebagai laki-laki dan ada juga masyarakat yang menganggap jenis kelamin Waria hal yang biasa-biasa saja. Reaksi masyarakat terhadap pekerjaan Waria dibidang prostitusi yaitu masyarakat menganggap sebagai perbuatan yang melanggar hukum.

Kata Kunci : Waria, PSK, Interaksi

KATA PENGANTAR



Assalamua 'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulispanjatkan kehadiran Allah SWT. Karena rahamat dan hidayah-nyalah sehingga penulis dapat menyusun tugas akhir ini, dan dapat penulis selsesaikan dengan baik.

Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik yang harus ditempuh dalam rangka menyelesaikan Program Studi Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun judul tugas akhir penulis adalah **Prilaku Waria “Di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu”**.

Penulis menyadari bahwa didalam penulisan tugas akhir ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, hal ini disebabkan penulis sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan baik itu dari segi teknik penulisan maupun dari perhitungan-perhitungan. Oleh karena itu, penulis menerima dengan ikhlas dan senang hati koreksi serta perbaikan guna penyempurnaan tulisan ini agar kelak dapat bermanfaat.

Tugas ini terwujud berkat adanya bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimah kasih, khususnya kepada pembimbingsaya Dr. Muhammad Nawir, M.Pd selaku pembimbing 1 dan Sam'un Mukramin, S,Pd., M.Pd selaku pembimbing 2 serta tidak lupa pula penulis mengucapkan terimah kasih yang setingi-tinginya kepada :

Bapak Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum., Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Dr.H. Nursalam, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak dan ibu dosen serta staf pegawai Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan atas segala waktunya telah mendidik dan melayani penulis selama mengikuti proses belajar mengajar di Universitas Muhammadiyah Makassar. Ayahanda, ibunda dan saudara-saudaraku yang tercinta, penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya atas segala limpah kasih sayang, do'a, dorongan dan pengorbanannya. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan yang membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga semua pihak tersebut diatas mendapat pahalah yang berlipat ganda di sisi Alla SWT. dan proposal yang sederhana ini dapat bermanfaat serta mendorong perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan, khususnya pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Amin.

Makassar 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	6
1. Hasil Penelitian Yang Relevan	6
2. Konsep Mengenai Perilaku Manusia	8

3. Dasar-Dasar Perilaku Manusia	11
4. Faktor Terjadinya Perilaku Manusia	12
5. Konsep Mengenai Waria	15
6. Sejarah munculnya waria di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu	18
7. Pola interaksi waria di dalam masyarakat	20
8. Landasan teori sosiologi	43
B. Kerangka Pikir	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	52
B. Lokus Penelitian	53
C. Informan Penelitian	53
D. Fokus Penelitian	54
E. Instrumen Penelitian	54
F. Jenis dan Sumber Data	54
G. Teknik Pengumpulan Data	55
H. Analisis Data	56
I. Teknik Keabsahan Data	57

BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Luwu Sebagai Daerah Penelitian....	59
1. Sejarah Singkat Kabupaten Luwu.....	59
2. Kondisi Geografi dan Iklim.....	60

3. Topografi, Geologi, dan Hidrologi.....	62
4. Kondisi Demografi.....	64
B. Deskripsi khusus desa binturu sebagai latar penelitian	65
1. Sejarah Singkat Desa Binturu	65
2. Tingkat Pendidikan	67
3. Mata Pencaharian	68
4. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya.....	68
5. Kehidupan Keberagaman	70
6. Asal Mula Waria	72

BAB V WARIA DAN PERILAKUNYA DITENGAH MASYARAKAT

A. Alasan Memilih Menjadi Waria.....	76
B. Perilaku Waria di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.....	78

BAB VI RESPON MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN WARIA DI DESA BINTURU KECAMATAN LAROMPONG KABUPATEN LUWU

BAB VII PERILAKU WARIA DAN SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS

A. Teori Labelling.....	86
B. Teori Habitus (Kebiasaan).....	87
C. Teori Hierarki Kebutuhan.....	99

BAB VII SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	93
-------------------	----

B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	104
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1	55
Tabel 4.2	55
Tabel 4.3	56
Tabel 4.4	57
Tabel 4.5	57
Tabel 4.6	58
Tabel 4.7	59
Tabel 4.8	60
Tabel 4.9	63
Tabel 5.1	65
Tabel 5.2	66
Tabel 5.3	67
Tabel 5.4	68
Tabel 5.5	69
Tabel 5.6	69
Tabel 5.7	71
Tabel 5.8	71
Tabel 5.9	72
Tabel 5.10	73
Tabel 5.11	74

Tabel 5.12	75
Tabel 5.13	76
Tabel 6.1	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku penyimpangan. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalah artikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan yang secara khusus dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam kedokteran perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam rangka penatalaksanaan holistik dan komprehensif. Perilaku manusia dapat dipelajari dalam ilmu psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi dan kedokteran.

Hampir semua orang mengenal Waria (wanita pria). Waria adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang perempuan. Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah Waria semakin hari semakin bertambah, terutama di kota-kota besar. Bagi penulis Waria merupakan suatu fenomena yang

menarik untuk diteliti karena dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dan memahami mengapa dan bagaimana perilaku Waria dapat terbentuk.

Perilaku Waria tidak dapat dijelaskan dengan deskripsi yang sederhana. Konflik identitas jenis kelamin yang dialami Waria tersebut hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap tahap perkembangan dalam hidupnya. Setiap manusia atau individu akan selalu berkembang, dari perkembangan tersebut individu akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah peran jenis kelamin. Setiap individu diharapkan dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Jika individu gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik atau gangguan identitas jenis kelamin.

Berperilaku menjadi Waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah seperti : penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap lelucon, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal. Penolakan terhadap Waria tersebut terutama dilakukan oleh masyarakat strata sosial atas. Masyarakat strata sosial atas ternyata lebih sulit memahami eksistensi Waria, mereka memiliki pandangan negatif terhadap Waria dan enggan bergaul dengan Waria dibanding masyarakat strata sosial bawah yang lebih toleran. Karena belum diterimanya Waria dalam kehidupan masyarakat,

maka kehidupan Waria menjadi terbatas terutama pada kehidupan hiburan seperti ngamen, ludruk, atau pada dunia kecantikan dan kosmetik dan tidak menutup kemungkinan sesuai realita yang ada, beberapa Waria menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan material maupun biologis. Waria merupakan kaum yang paling marginal. Penolakan terhadap Waria tidak terbatas rasa “jijik”, mereka juga ditolak untuk mengisi ruang-ruang aktivitas: dari pegawai negeri, karyawan swasta, atau berbagai profesi lain. Bahkan dalam mengurus KTP, persoalan Waria juga mengundang penolakan dan permasalahan, maka sebagian besar akhirnya turun dijalan untuk mencari kebebasan.

Perlakuan yang tidak adil terhadap Waria, tidak lain adalah disebabkan kurang adanya pemahaman masyarakat tentang perkembangan perilaku dan dinamika psikologis yang dialami oleh para Waria, sebab selama ini pemberitaan-pemberitaan media, baik media cetak maupun media elektronik, belum sampai menyentuh pada wilayah tersebut. Berdasar atas realitas tersebut peneliti menganggap penting untuk memahami lebih dalam mengenai Waria, kebutuhan-kebutuhan atau dorongan yang mengarahkan dan memberi energi pada Waria, tekanan-tekanan yang dialami, konflik-konflik yang terjadi, hingga bagaimana mekanisme pertahanan diri yang akan digunakan oleh Waria tersebut. Cara yang paling tepat adalah dengan mempelajari perilaku dan interaksi Waria, hal ini dapat diketahui dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan antisipasi masa depan orang tersebut. Waria berperang penting dalam menopang ekonomi keluarga khususnya pada masyarakat Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten

Luwu, contohnya menjadi penata rias pada salon kecantikan, berdagang, penyanyi, dan sebagainya.

Penulis berharap dengan informasi yang disampaikan melalui penulisan studi kasus ini akan mampu memberikan gambaran dan penjelasan yang akurat mengenai fenomena Waria, sehingga penerimaan dan pemahaman yang terjadi atas fenomena tersebut akhirnya merupakan sebuah pemahaman yang tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa mereka memilih menjadi Waria?
2. Bagaimana perilaku Waria di tengah masyarakat di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan Waria di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui mengapa mereka memilih menjadi Waria?
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku Waria di tengah masyarakat di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?
3. Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan Waria di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan, wawasan, serta informasi terhadap kajian pengembangan teori ilmu-ilmu sosiologi khususnya tentang interaksi sosial yang berkaitan dengan perilaku Waria dengan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pengetahuan bagi masyarakat tentang perilaku Waria.

b. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pemerintah khususnya pihak yang berwajib tentang perilaku Waria yang terjadi di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu agar bisa meminimalisir kegiatan yang melanggar norma yang berlaku.

c. Bagi Waria

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi pada para Waria mengenai proses-proses psikologis yang terjadi pada diri mereka, agar mereka lebih bisa memahami dirinya.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta menjadi sumber informasi untuk mengenal, memahami dan mendalami tentang perilaku Waria yang terjadi saat ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Menguraikan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian ini, digunakan untuk mengetahui masalah mana yang belum diteliti secara mendalam oleh peneliti terdahulu. Selain itu, juga sebagai perbandingan antar fenomena yang hendak diteliti dengan hasil studi terdahulu yang serupa. Dari hasil penelitian terdahulu didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

- a. Firman (2015), “Peran Waria Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Pada Masyarakat Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pada Waria berperang dalam ekonomi keluarga. Dengan bekerjanya seorang Waria mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup sekaligus membantu peningkatan ekonomi keluarga. Dampak Waria dalam menjalankan setiap aktifitasnya yaitu dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif yaitu perasaan terdiskriminasi, dan kelelahan. Sedangkan dampak positifnya yaitu, meringankan ekonomi keluarga, relasi yang sehat dan positif dengan keluarga dan pemenuhan hidup keluarga.
- b. Taufik Naipon (2015), “Komunitas Waria Kota Bantaeng (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria Kabupaten Bantaeng)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pada eksistensi komunitas Waria Kabupaten

Bantaeng mereka membentuk solidaritas mekanis yang ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang merasa senasib, dimana solidaritas ini merupakan kegiatan mempertahankan eksistensi mereka dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan masyarakat yang mereka hadapi. Bentuk-bentuk solidaritas itu bisa dilihat dalam aktivitas ekonomi mereka yang kebanyakan bekerja disalon sebagai tukang cukur, penata rias pengantin dan juru masak di pesta-pesta. Bentuk komunikasi waria ini ada dua yakni bentuk terbuka dan tertutup dengan menggunakan media verbal dan non-verbal. Bentuk inilah yang melandasi pola komunikasi yang terjadi dalam komunikasi interpersonal komunikasi Waria. Pola komunikasi itu terbentuk dari kebiasaan, cara berinteraksi, pertukaran informasi, pengetahuan, dan simbol-simbol yang digunakan oleh komunitas Waria sebagai bentuk komunikasi interpersonal dan juga sebagai bentuk eksistensi diri dikalangan masyarakat Kabupaten Bantaeng.

- c. Nurdelia (2015), "Transgender Dalam Persepsi Masyarakat Kota Makassar". Hasil penelitian tersebut menunjukkan pada normatifitas agama dan etika masyarakat konvensional, keberadaan kaum transgender menjadi suatu hal yang tertolak dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan aturan umum yang berlaku senantiasa tidak menyediakan tempat bagi hidupnya aktifitas-aktifitas yang dianggap negatif dan tidak sesuai dengan koridor kesusilaan, apalagi bagi kelompok sosial yang telah menerima citra dan stigma (label) yang dekat dengan nuansa seperti pelacuran dan perbuatan maksiat lainnya. Oleh karena itu, jika hal tersebut diposisikan berhadap-hadapan dengan keberadaan kaum

Waria di Kota Makassar, maka akan terjadi sebuah perbenturan kebudayaan. Akan tetapi, hal ini tidak kemudian lantas menutup peluang untuk melakukan negosiasi sosial diantara keduanya, sebab beberapa posisi tertentu, dua kebudayaan yang saling berbeda dapat dipertemukan dan menjalin harmonisasi kebudayaan. Asumsi dasarnya lahir karena pada setiap kebudayaan tertentu memiliki unsur yang niscaya saling terkait satu sama lain, sehingga peluang untuk diterimanya (kompromi) kebudayaan yang tadinya saling bertolak menjadi dimungkinkan dan menciptakan harmonisasi budaya dalam sebuah masyarakat. Demikian pula halnya jika dikontekskan dengan topik serta hasil penelitian dalam tulisan ini, keberadaan kaum Transgender di Kota Makassar dapat bertahan hingga sekarang ini lebih dikarenakan bahwa pada beberapa sisi tertentu, masyarakat bisa menerimanya dengan mudah. Penerimaan itu terjadi salah satunya dikarenakan beberapa anggota masyarakat menganggap kaum Waria di Kota Makassar dapat memberi keuntungan sosial, ekonomi dan politik pada mereka. Meski terkesan memanfaatkan, hanya saja kondisi ini juga dapat memberi keuntungan pada Waria untuk tetap membangun hubungan sosial dengan anggota masyarakat yang melakukan proses sosial tersebut.

2. Konsep mengenai Perilaku Manusia

a. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat

disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

1. Perilaku Tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku Terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

- b. Pengertian Manusia

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari makhluk-makhluk hidup lainnya. Manusia memiliki akal pikiran, cipta, rasa, dan karsa. Potensi manusia dapat dikembangkan hingga hampir tak terbatas. Otak manusia memiliki 100-200 miliar sel otak, jauh lebih yang dimiliki oleh hewan kemampuan

mengembangkan ilmu dan teknologi yang hampir tak terbatas. Manusia adalah makhluk utama, yaitu diantara semua makhluk natural dan supranatural, manusia mempunyai jiwa bebas dan hakikat yang mulia.

Manusia adalah kemauan bebas. Inilah kekuatan yang luar biasa dan tidak dapat dijelaskan. Kemauan dalam arti bahwa kemanusiaan telah masuk kedalam rantai kualitas sebagai sumber utama yang bebas kepadanya dunia alam (*world of nature*) sejarah dan masyarakat sepenuhnya bergantung, serta terus menerus melakukan campur tangan pada dan bertindak atas rangkaian determinitis ini. Dua determinasi eksistensial, kebebasan dan pilihan, telah memberinya suatu kualitas seperti Tuhan.

Manusia adalah makhluk yang sadar. Ini adalah kualitasnya yang paling menonjol. Kesadaran dalam arti bahwa melalui daya refleksi yang menakjubkan, ia memahami kualitas dunia eksternal, menyingkap rahasia yang tersembunyi dari pengamatan, dan mampu menganalisa masing-masing realita dan peristiwa. Ia tidak tetap tinggal pada permukaan indera dan akibat saja, tetapi mengamati apa yang ada diluar penginderaan dan menyimpulkan penyebab dari akibat. Dengan demikian ia melewati batas pengderanya dan memperpanjang ikatan waktunya sampai kemasa lampau dan masa mendatang, kedalam waktu yang tidak di hadirinya secara obyektif. Ia mendapat pegangan yang benar, luas dan dalam atas lingkungannya sendiri. Kesadaran adalah suatu zat yang lebih mulia daripada eksistensi.

Manusia adalah makhluk yang sadar diri. Ini berarti bahwa ia adalah satu-satunya makhluk hidup yang mempunyai pengetahuan atas kehadirannya sendiri, ia mampu mempelajari, menganalisis, mengetahui dan menilai dirinya.

Manusia adalah makhluk kreatif. Aspek kreatif tingkah lakunya ini memisahkan dirinya secara keseluruhan dari alam dan menempatkannya di samping Tuhan. Hal ini menyebabkan manusia memiliki kekuatan ajaib semu (*quasi miraculous*) yang memberinya kemampuan untuk melewati para meter alami dari eksistensi dirinya, memberinya perluasan dan kedalaman eksistensial yang tak terbatas dan menempatkannya pada suatu posisi untuk menikmati apa yang belum diberikan alam.

3. Dasar-Dasar Perilaku Manusia

Karakter Manusia tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi bermodal tabiat bawaan genetika orang tuanya kemudian terbangun sejalan dengan proses interaksi sosial dan internalisasi nilai-nilai dalam medan stimulus dan respond sepanjang hidupnya.

Perilaku manusia tidak cukup dipahami dari yang nampak, tetapi harus dicari dasarnya. Tidak semua senyum bermakna keramahan, demikian juga tidak semua tindak kekerasan bermakna permusuhan. Diantara yang mendasari tingkah laku manusia adalah *:Instinc*. Instinc bersifat universal; seperti (1) instinct menjaga diri agar tetap hidup, (2) instinct seksual dan (3) instinct takut. Semua manusia memiliki instinct ini.

Adat kebiasaan. Perbuatan yang diulang-ulang dalam waktu lama oleh perorangan atau oleh kelompok masyarakat sehingga menjadi mudah

mengerjakannya, disebut kebiasaan. Cara berjalan, cara mengungkapkan kegembiraan atau kemarahan, cara berbicara adalah wujud dari kebiasaan. Orang merasa nyaman dengan kebiasaan itu meski belum tentu logis.

Keturunan. Ajaran Agama manapun menganjurkan selektif memilih calon pasangan hidup, karena karakteristik genetika orang tua akan menurun kepada anaknya hingga pada perilaku.

Lingkungan. Menurut sebuah penelitian psikologi; 83% perilaku manusia dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar dan 6% sisanya oleh berbagai stimulus.

Motivasi. Setiap manusia melakukan sesuatu pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Motivasi melakukan sesuatu bisa karena (a) keyakinan terhadap sesuatu, (b) karena terbawa perilaku orang lain, (c) karena terpedaya atau terpesona terhadap sesuatu.

Keinsyafan. Keinsyafan merupakan kalkulasi psikologis yang berhubungan dengan (a) ketajaman nurani, (b) kuatnya cita-cita atau (c) kuatnya kehendak.

4. Faktor Terjadinya Perilaku Manusia

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah genetika, sikap (suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu), norma sosial (pengaruh tekanan sosial), dan kontrol perilaku pribadi (kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku).

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang bisa menjadi subyek dan obyek sekaligus. Manusia berfikir dan merenung, kemudian menjadikan dirinya sebagai obyek fikiran dan renungan. Manusia sangat menarik di mata manusia itu sendiri.

Terkadang manusia dipuja, tetapi di kala yang lain ia dihujat. Secara internal manusia sering merasa bangga dan bahagia menjadi manusia, tetapi di mata orang lain atau di waktu yang lain, ia terkadang menyesali diri sendiri, menyesali keberadaannya sebagai manusia.

Ada manusia yang perilakunya berada di luar batas perikemanusiaan, tetapi ada juga manusia yang begitu tinggi tingkat kemanusiaannya sehingga ia disebut sebagai “manusia suci”. Pada umumnya manusia tertarik untuk bertanya tentang dirinya ketika berada dalam puncak-puncak kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keberhasilan dan puncak kegagalan. Ada kesepakatan pandangan, bahwa betapapun manusia terdiri dari jiwa dan raga, tetapi penilaian tentang kualitas manusia terfokus pada jiwanya, terkadang disebut hatinya, karena hakikat manusia adalah jiwanya.

Dalam sejarah keilmuan, lahirnya filsafat, antropologi, psikologi, ekonomi dan politik sesungguhnya juga merupakan upaya mencari jawaban tentang manusia, tetapi khusus tentang jiwa manusia, ia dibahas oleh filsafat, psikologi dan agama. Psikologi sebagai disiplin ilmu baru lahir pada akhir abad 18 Masehi, tetapi akarnya telah menghunjam jauh ke dalam kehidupan primitif umat manusia. Plato sudah mengatakan bahwa manusia adalah jiwanya, tubuhnya hanya sekedar alat saja.

Aristoteles mengatakan bahwa jiwa adalah fungsi dari badan sebagaimana penglihatan adalah fungsi dari mata. Hingga kini sekurang-kurangnya ada empat mazhab psikologi, yakni (1) Psikoanalisa, (2) Behaviorisme, (3) Kognitif dan (4)

Humanisme. Empat mazhab itu menggambarkan adanya dinamika pemahaman terhadap manusia yang sifatnya trial and error.

Freud dengan teori psikoanalisisnya memandang manusia sebagai homo volens, yakni makhluk yang perilakunya dikendalikan oleh alam bawah sadarnya. Menurut teori ini, perilaku manusia merupakan hasil interaksi dari tiga pilar kepribadian; id, ego dan super ego, yakni komponen biologis, psikologis dan social, atau komponen hewani, intelek dan moral. Teori ini dibantah oleh behaviorisme yang memandang perilaku manusia bukan dikendalikan oleh factor dalam (alam bawah sadar) tetapi sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan yang nampak, yang terukur, dapat diramal dan dapat dilukiskan. Menurut teori ini manusia disebut sebagai homo mechanicus, manusia mesin. Mesin adalah benda yang bekerja tanpa ada motiv dibelakangnya, sepenuhnya ditentukan oleh factor obyektif (bahan baker, kondisi mesin dsb). Manusia tidak dipersoalkan apakah baik atau tidak, tetapi ia sangat plastis, bisa dibentuk menjadi apa dan siapa sesuai dengan lingkungan yang dialami atau yang dipersiapkan untuknya.

Teori ini dibantah lagi oleh teori kognitif yang menyatakan bahwa manusia tidak tunduk begitu saja kepada lingkungan, tetapi ia bisa aktif bereaksi secara aktif terhadap lingkungan dengan cara berfikir. Manusia berusaha memahami lingkungan yang dihadapi dan merespond dengan fikiran yang dimiliki. Oleh karena itu menurut teori kognitif, manusia disebut sebagai homo sapiens, makhluk yang berfikir. Teori kognitif dilanjutkan oleh teori humanisme. Psikologi humanistik memandang manusia sebagai eksistensi yang positif dan menentukan.

Manusia adalah makhluk yang unik, memiliki cinta, kreatifitas, nilai dan makna serta pertumbuhan pribadi. Oleh karena itu, teori humanisme menyebut manusia sebagai *homo ludens*, yakni manusia yang mengerti makna kehidupan. Psikologi lahir dari budaya sekuler, oleh karena itu Psikologi tidak mengenal Tuhan, dosa maupun baik buruk. Yang dikenal dalam Psikologi adalah sehat psikologis dan sakit psikologis. Meski demikian dewasa ini psikologi humanistik sudah mulai meraba-raba wilayah yang sumbernya dari wahyu, yakni disamping membahas kecerdasan intelektual dan emosional, juga dibahas kecerdasan spiritual.

5. Konsep mengenai Waria

Waria (*portmanteau* dari wanita-pria) atau wadam (dari hawa-adam) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Keberadaan Waria telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala Waria adalah bagian dari aspek sosial *transgenderisme*. Seorang laki-laki memilih menjadi Waria dapat terkait dengan keadaan biologisnya (*hermafroditisme*), orientasi seksual (*homoseksual*), maupun akibat pengondisian lingkungan pergaulan. Sebutan bencong juga dikenakan terhadap Waria dan bersifat negatif.

Waria, banci, bencong, homoseksual, entah apalagi sebutan mereka, banyak wacana homoseksual dilontarkan di dalam masyarakat, yang kemudian sering terungkap adalah sudut pandang dari masyarakat yang mengatakan bahwa homoseksual itu haram, bertentangan dengan agama, penyakit kejiwaan dan

penyimpangan seksual. Pada kenyataannya kaum homoseksual sama dengan kaum heteroseksual, mereka berperilaku sama dengan kaum heteroseksual lainnya, yang membedakan hanya orientasi seksual mereka. Stigma ini muncul karena di Indonesia homoseksual dianggap sebagai stereotipe negatif, masyarakat kelas dua. Bagi mereka homoseksual merupakan sebuah pilihan.

Kaum Waria dan homoseksual (*gay*) memang punya perspektif hidup sendiri. Namun, jika dibenturkan dengan dengan hak asasi manusia (HAM), mereka pun ingin diperlakukan sama; ingin diperlakukan layaknya orang normal. Kaum Waria dan *gay* punya mangsa yang sama, yakni laki-laki sebagai orientasi seksualnya. Biasanya cara mengoda Waria menarik perhatian. Dengan gaya para Waria yang khas kemayu, kadang membuat banyak orang senyum. Terus terang saja, siapa pun tidak mau dilahirkan untuk menjadi Waria. Waria biasa menjadi obyek olok-olokan orang lain, kadang-kadang teman sendiri. Selain itu, menjalani hidup sebagai Waria dikucilkan dari keluarga. Belum lagi sering dimarah-marahi oleh saudaranya. Kadang Waria jalan saja sering digoda oleh pria maupun wanita-wanita. Sebagai Waria kalau tidak dan, mereka tidak percaya diri. Awalnya mereka dandan harus sembunyi-sembunyi. Masalah lain muncul ketika Waria akan mengurus KTP, diledekin petugas dengan menanyakan jenis kelamin. Bahkan, ketika berbicara tentang Waria, sebagian besar orang langsung dapat menangkap, pekerjaan Waria adalah pekerja seks dan menghilangkan pencitraan negatif tentang sosok Waria tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Beberapa permasalahan yang mereka alami, di antaranya tindak

kekerasan, baik secara seksual, fisik, dan emosional, sebab secara emosional biasanya Waria mengalami penolakan dari keluarga.

Waria jangan dilihat dari ketidak normalannya, tetapi juga melihat kelebihanannya. Ada yang tubuhnya seksi, ada yang memang kelihatan cantik. Ada yang pintar berpakaian dan berdandan, bisa untuk fashion dan sebagainya. Tidak semua keberadaan Waria meresahkan, tak sedikit dari para Waria yang telah menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang menamakan diri mereka normal. Buktinya ada banyak Waria yang punya salon kecantikan.

Komunitas waria hingga saat ini belum memiliki ruang gerak yang cukup leluasa untuk mencari kesempatan bekerja secara normal sesuai dengan jati diri mereka sebagai seorang Waria. Akibatnya, mereka lebih banyak turun ke jalan pada malam hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan praktek prostitusi.

Waria memang mendapat tempat istimewa di Thailand. Di lingkungan pekerjaan pun, mereka sering memperoleh posisi kelas satu. Di sebuah restoran seafood di pinggir pantai Pattaya, misalnya, kami mendapati kenyataan bahwa para Waria berada di garda depan pelayanan tamu. Mereka bertugas membawa daftar menu, mencatat pesanan, menuangkan air mineral ke gelas, lalu bertanya apakah masih ada pesanan yang kurang.

Urusan membawa nampan berisi makanan dilakukan oleh pegawai pria. Koki-koki di dapur pun pria. Nah, selesai makan, barulah pegawai wanita datang. Kaum hawa kebagian tugas merapikan piring-piring kotor dan membersihkan meja. Juga mengepel lantai yang tercecer kuah atau cairan bekas makanan. Pegawai Waria

datang kembali setelah itu, membawakan kertas tagihan dengan senyum yang khas, membereskan pembayaran dan menyerahkan uang kembalian, lalu melepas tamu di depan pintu dengan mengatakan “*sawasdee...*”, ucapan salam khas Thailand.

Kaum Waria juga tampil dalam atraksi-atraksi hiburan yang populer, semacam kabaret dan opera, yang digelar setiap malam di banyak tempat di Bangkok dan Pattaya. Kami tak sempat menyaksikan salah satunya, tetapi dari brosur-brosur dan tawaran yang kami terima.

6. Sejarah Munculnya Waria di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Mungkin bagi sebagian orang, Waria dianggap sebagai sosial yang menyimpang, salah, dan dihindari. Namun, seorang Waria yang biasa disebut Ayu alias Arham, mengaku memilih jalan sebagai Waria karena dorongan orang tua. Pengakuan tersebut mungkin sangat mengejutkan, pasalnya di Indonesia sendiri, keberadaan Waria hampir tidak diharapkan.

Waria Ayu alias Arham mengaku sejak kecil dia sudah dibentuk menjadi karakter yang seperti perempuan oleh kedua orang tua. Dia juga menyatakan bahwa hal tersebut dipicu oleh keinginan orang tuanya untuk memiliki anak perempuan. Sejak kecil, orang tua Ayu alias Arham itu membelikan mainan pada Ayu bukannya robot, mobil-mobilan, atau pesawat, melainkan boneka. Dan-dan pun juga menyerupai perempuan. Itu yang membuat dia seperti ini.

Waria asal Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, ini juga mengatakan saat SD, seragam sekolahnya pun bukan celana pendek, namun

celana di bawah lutut dan kaos kaki sepanjang lutut. Jadi nyaris tidak kelihatan kulit kaki saya karena tertutup celana dan kaos kaki, tambahna.

Hingga pada suatu ketika, saat Ayu alias Arham berusia sekitar 7 tahun, dia mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh tiga orang pelajar yang tinggal di sekitar rumahnya. Awalnya dia menolak, namun karena iming-iming uang akhirnya dia mau dan lama-lama ketagihan. Kejadian itu terjadi berulang kali sampai ketiga pemuda itu lulus sekolah.

Dari situlah, Waria kelahiran 13 Agustus 1994 ini mulai menikmati seks sesama jenis. Meski dia pernah berpacaran dengan lawan jenis pada kelas 1 SMP, namun ternyata dia tidak benar-benar cinta. Ayu alias Arham mulai berani membuka diri sejak saat SMA, dan dia bisa mengakui bahwa dia Waria tulen sejak saat itu. Karena dari keluarga sudah tidak mempedulikan keberadaannya saat itu. Ayu alias Arham mengaku sudah "*enjoy*" dengan status sosialnya saat ini dan dia menyatakan bahwa peluang untuk menjadi lelaki normal masih ada. "Entah itu berapa persen, mungkin sangat kecil. Yang penting saya tetap ingat dengan Yang Di Atas (Tuhan)." Jadi beginilah sejarah munculnya Waria di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Peran keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan Waria. Seorang Waria yang dilahirkan dalam keluarga yang baik-baik, taat beragama, berpendidikan, ditambah dengan keberadaan orang tua yang pada akhirnya menerima keberadaan mereka secara otomatis akan mempunyai pengaruh yang baik bagi perkembangan Waria. Karena, jika keluarga sudah menerima keberadaan mereka, maka dukungan, baik secara moril maupun materil

akan mereka dapatkan. Kemungkinan untuk dapat di terima oleh masyarakat dengan baik akan semakin tinggi pula. Di Indonesia secara umum, hadirnya seorang Waria tidak pernah dikehendaki oleh keluarganya. Dalam banyak kasus, banyak Waria yang akhirnya pergi meninggalkan rumah dan keluarganya, setelah keluarganya menyadari bahwa dia “berbeda” dengan laki-laki pada umumnya. Tidak banyak Waria diterima dengan baik oleh keluarganya.

Selain keluarga, masyarakat juga berperan penting dalam proses “menjadi Waria”. Pandangan masyarakat memberi pengaruh besar pada proses pencapaian eksistensi seorang Waria. Masyarakat Indonesia saat ini memiliki pemahaman yang salah terhadap Waria dikarenakan minimnya sumber informasi yang layak mengenai Waria. Tekanan-tekanan dari masyarakat muncul lebih kompleks dibanding tekanan yang ada dalam keluarga. Pandangan bahwa dunia Waria identik dengan pelacuran, melahirkan reaksi negatif dari masyarakat pada Waria.

Waria kerap dikucilkan, dicemooh, diprotes, dan ditekan dengan aturan yang ketat oleh lingkungan.

7. Pola Interaksi Waria di Dalam Masyarakat

a. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia hidup bermasyarakat, dan akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Proses Interaksi sosial adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya.

Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan *interpretative process*. Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber Informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu ciri fisik dan penampilan. Ciri fisik adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, di mana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.

Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.

Interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (a) interaksi antara individu dan individu, (b) interaksi antara individu dan kelompok, (c) interaksi sosial antara kelompok dan kelompok. Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung.

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran.

Menurut Soerjono Soekamto di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain, maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi.

Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai pada saat itu.

The notion of social interaction in space can be explained by major components forming the essence of social relation in the setting. In Barker's theory, elements such as actors, milieu, synomorphy and time are the important components for understanding the meaning of fitness of the activity (Barker, 1968). These components also identify the sociobehavioural nature of the space. In environment-behaviour literature, the terms such as sociopetal. and sociofugal, describes the components as. bringing people together. and forcing them apart. in spaces. These two controversial terms in social sense not merely describe the social interaction of the space, but they also indicate physical characteristics of spatial configuration.

The notion of being a socially interactive space cannot directly be linked to sociospatial characteristics, it should also be argued with visual qualities of the spaces. The terms such as Gibson's (1950). visual field. and. visual world. help us to understand visual affordability of the environment and the impact of visual stimulation while we move through the spaces.

Berdasarkan definisi-definisi atau pendapat tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik dalam hubungan antara

individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

b. Bentuk atau Pola Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2006:55), pola interaksi sosial merupakan gambaran hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Pola interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Pola-pola interaksi sosial sangat kompleks.

Interaksi atau proses sosial (hubungan timbal-balik yang dinamis di antara unsur-unsur sosial) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pola interaksi asosiatif dan pola interaksi disosiatif. Pola interaksi asosiatif merupakan proses-proses yang mendorong dicapainya akomodasi, kerjasama dan asimilasi, yang pada giliran selanjutnya menciptakan keteraturan sosial. Pola interaksi disosiatif merupakan proses-proses yang mengarah kepada terciptanya bentuk-bentuk hubungan sosial yang berupa persaingan (kompetisi), kontravensi ataupun konflik (pertikaian), yang pada giliran berikutnya menghambat terjadinya keteraturan sosial.

Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2006:308), menggolongkan proses sosial akan terjadi akibat adanya interaksi sosial menjadi dua macam yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

1. Pola Interaksi Asosiatif

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik. Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group*-nya). Kerja sama akan bertambah kuat jika ada hal-hal yang menyinggung anggota/perorangan lainnya.

Yang dimaksud kerjasama adalah pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh individu tapi dikerjakan secara bersamaan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan agar pekerjaan tersebut menjadi lebih ringan. Kerja sama disebut juga dengan istilah “kemitraan”, yang artinya adalah “suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.” Kerja sama sebagai “dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu.”

Dalam teori-teori sosiologi Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2006:208) dapat dijumpai beberapa bentuk kerjasama yang biasa diberi nama kerja sama (*cooperation*). Kerjasama tersebut lebih lanjut dibedakan lagi dengan:

1. Kerjasama Spontan (*Spontaneous Cooperation*): Kerjasama yang sertamerta.
2. Kerjasama Langsung (*Directed Cooperation*): Kerjasama yang merupakan hasil perintah atasan atau penguasa.
3. Kerjasama Kontrak (*Contractual Cooperation*): Kerjasama atas dasar tertentu.
4. Kerjasama Tradisional (*Traditional Cooperation*): Kerjasama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial.

Ada berbagai bentuk kerjasama, yaitu: (a) kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong, (b) *bargaining*, yaitu pelaksana perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara 2 organisasi atau lebih, (c) kooptasi (*cooptation*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan, (d) koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif, (e) *joint venture*,

yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan batubara, perfilman, perhotelan, dan lain-lain.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi sosial antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.

Akomodasi mempunyai dua aspek pengertian, yaitu:

1. Upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu konflik atau pertikaian. Jadi mengarah kepada prosesnya,
2. Keadaan atau kondisi selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Jadi, mengarah kepada suatu kondisi berakhirnya pertikaian. Sebagai suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha manusia untuk mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2006:310), akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi. Maksudnya, sebagai suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu: Untuk mengurangi pertentangan antara orang atau kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk

sementara waktu atau secara temporer memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok sosial yang hidupnya terpisah akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem berkasta mengusahakan peleburan antara kelompok sosial yang terpisah.

Bentuk-bentuk Akomodasi yaitu sebagai berikut :

1. *Corecion*, suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.
2. *Compromise*, bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutananya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
3. *Arbitration*, Suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri.
4. *Conciliation*, suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
5. *Toleration*, merupakan bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
6. *Stalemate*, suatu akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada satu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
7. *Adjudication*, Penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi adalah (a) pengambilan zat dari luar (lalu diolah, dicerna, dsb sehingga meresap menjadi bagian dari yang mengambil itu, (b) paduan bunyi

(konsonan), seperti ahlulnujum, ahlunnujum, (c) paduan bangsa (berjenis-jenis bangsa menjadi satu bangsa).

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan tadi masing-masing berubah wujudnya menjadi kebudayaan campuran. Biasanya golongan yang tersangkut dalam suatu proses asimilasi adalah golongan minoritas.

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan tadi masing-masing berubah wujudnya menjadi kebudayaan campuran. Biasanya golongan yang tersangkut dalam suatu proses asimilasi adalah golongan minoritas. Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Proses Asimilasi timbul bila ada kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Beberapa bentuk interaksi sosial yang memberi arah ke suatu proses asimilasi (interaksi yang asimilatif) bila memilih syarat-syarat berikut ini Interaksi sosial tersebut bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain, dimana pihak yang lain tadi juga berlaku sama. interaksi sosial tersebut tidak mengalami halangan-halangan atau pembatasan-pembatasan Interaksi sosial tersebut bersifat langsung dan primer. Frekuensi interaksi sosial tinggi dan tetap, serta ada keseimbangan antara pola-pola tersebut. Artinya, stimulan dan tanggapan-tanggapan dari pihak-pihak yang mengadakan asimilasi harus sering dilakukan dan suatu keseimbangan tertentu harus dicapai dan dikembangkan. Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah toleransi kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan perkawinan campuran (*amaigamation*).

Faktor umum penghalangan terjadinya asimilasi terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi dan sehubungan dengan itu seringkali menimbulkan faktor ketiga perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.

Dalam batas-batas tertentu, perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri badaniah dapat pula menjadi salah satu penghalang terjadinya asimilasi *In-Group-Feeling* yang kuat menjadi penghalang berlangsungnya asimilasi. *In Group Feeling* berarti adanya suatu perasaan yang kuat sekali bahwa individu terikat

pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan. Gangguan dari golongan yang berkuasa terhadap minoritas lain apabila golongan minoritas lain mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa faktor perbedaan kepentingan yang kemudian ditambah dengan pertentangan-pertentangan pribadi.

Asimilasi menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial dan dalam pola adat istiadat serta interaksi sosial. Proses yang disebut terakhir biasa dinamakan akulturasi. Perubahan-perubahan dalam pola adat istiadat dan interaksi sosial kadangkala tidak terlalu penting dan menonjol.

2. Pola interaksi Disosiatif

Pola interaksi disosiatif adalah interaksi yang memperenggang hubungan. Pola interaksi disosiatif sering disebut sebagai *oppositional* proses, yang persis halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan.

Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Pola-pola oposisi tersebut dinamakan juga sebagai perjuangan untuk tetap hidup (*struggle for existence*).

Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Persaingan (*Competition*)

Kompetisi adalah kata kerja *intransitive* yang berarti tidak membutuhkan objek sebagai korban kecuali ditambah dengan pasangan kata lain seperti *against* (melawan), *over* (atas), atau *with* (dengan). Tambahan itu pilihan hidup dan bisa disesuaikan dengan kepentingan keadaan menurut versi tertentu. Kompetisi adalah

aktivitas mencapai tujuan dengan cara mengalahkan orang lain atau kelompok. Individu atau kelompok memilih untuk bekerja sama atau berkompetisi tergantung dari struktur *reward* dalam suatu situasi. Kompetisi adalah saling mengatasi dan berjuang antara dua individu, atau antara beberapa kelompok untuk memperebutkan objek yang sama. Kompetisi dalam istilah biologi berarti persaingan dua organisme atau lebih untuk mendapatkan kebutuhan hidup mereka. Berdasarkan kebutuhan tersebut kompetisi dibagi menjadi: (1) Kompetisi teritorial yaitu kompetisi untuk memperebutkan wilayah atau teritori tempat tinggal organisme, hal ini berkaitan dengan kompetisi selanjutnya. (2) Kompetisi makanan yaitu kompetisi untuk memperebutkan mangsa atau makanan dari wilayah-wilayah buruan.

Kompetisi dibagi menjadi dua yaitu: (1) kompetisi internal adalah kompetisi pada organisme dalam satu spesies dan (2) kompetisi eksternal adalah kompetisi pada organisme yang berbeda spesiesnya. Kompetisi dapat berakibat positif atau negatif bagi salah satu pihak organisme atau bahkan berakibat negatif bagi keduanya. Kompetisi tidak selalu salah dan diperlukan dalam ekosistem, untuk menunjang daya dukung lingkungan dengan mengurangi ledakan populasi hewan yang berkompetisi.

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa

mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tipe umum yaitu sebagai berikut:

- a. Bersifat Pribadi: Individu, perorangan, bersaing dalam memperoleh kedudukan. Tipe ini dinamakan *rivalry*.
 - b. Bersifat Tidak Pribadi: Misalnya terjadi antara dua perusahaan besar yang bersaing untuk mendapatkan monopoli di suatu wilayah tertentu.
3. Kontraversi (*Contravetion*)

Kontraversi adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

Kontraversi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Bentuk kontraversi ada lima, yang umum meliputi perbuatan seperti penolakan, keenganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguang-gangguan, kekerasan, pengacauan rencana yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat selebaran, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian pada pihak lain yang intensif, penghasutan, menyebarkan desas desus yang mengecewakan pihak lain yang rahasia, mengumumkan rahasian orang, berkhianat. yang taktis, mengejutkan lawan, mengganggu dan membingungkan pihak lain.

Ada tiga tipe umum kontraversi yaitu sebagai berikut :

- a. Kontraversi generasi masyarakat: lazim terjadi terutama pada zaman yang sudah mengalami perubahan yang sangat cepat.
 - b. Kontraversi seks: menyangkut hubungan suami dengan istri dalam keluarga.
 - c. Kontraversi Parlemerter: hubungan antara golongan mayoritas dengan golongan minoritas dalam masyarakat.baik yang menyangkut hubungan mereka di dalam lembaga legislatif, keagamaan, pendidikan, dan lain-lain.
4. Pertentangan (*Conflict*)

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan Integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.

Pertentangan yaitu (pertikaian atau *conflict*) Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniyah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian. Pertentangan dapat pula menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat. Timbulnya pertentangan merupakan pertanda bahwa akomodasi yang sebelumnya telah tercapai.

Ada beberapa pengertian konflik menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Taquiri dalam Newstorm dan Davis (1977), konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat daripada berbangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan di antara dua pihak atau lebih pihak secara berterusan.
- b. Menurut Gibson, et al (1997: 437), hubungan selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri-sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain.
- c. Menurut Robbin (1996), keberadaan konflik dalam organisasi ditentukan oleh persepsi individu atau kelompok. Jika mereka tidak menyadari adanya konflik di dalam organisasi maka secara umum konflik tersebut dianggap tidak ada. Sebaliknya, jika mereka mempersepsikan bahwa di dalam organisasi telah ada konflik maka konflik tersebut telah menjadi kenyataan.
- d. Dipandang sebagai perilaku, konflik merupakan bentuk minteraktif yang terjadi pada tingkatan individual, interpersonal, kelompok atau pada tingkatan organisasi (Muchlas, 1999). Konflik ini terutama pada tingkatan individual yang sangat dekat hubungannya dengan stres.
- e. Menurut Minnery (1985), Konflik organisasi merupakan interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain berhubungan dan saling tergantung, namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan.
- f. Konflik dalam organisasi sering terjadi tidak simetris terjadi hanya satu pihak yang sadar dan memberikan respon terhadap konflik tersebut. Atau, satu pihak mempersepsikan adanya pihak lain yang telah atau akan menyerang secara negatif (Robbins, 1993).

- g. Konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan dialami (Pace & Faules, 1994:249).
- h. Konflik dapat dirasakan, diketahui, diekspresikan melalui perilaku-perilaku komunikasi (Folger & Poole: 1984).
- i. Konflik senantiasa berpusat pada beberapa penyebab utama, yakni tujuan yang ingin dicapai, alokasi sumber – sumber yang dibagikan, keputusan yang diambil, maupun perilaku setiap pihak yang terlibat (Myers,1982:234-237; Kreps, 1986:185; Stewart, 1993:341).
- j. Interaksi yang disebut komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya, tak dapat disangkal akan menimbulkan konflik dalam level yang berbeda – beda (Devito, 1995:381).

Pertentangan mempunyai beberapa bentuk khusus yaitu sebagai berikut:

- a. Pertentangan pribadi.
- b. Pertentangan Rasial: dalam hal ini para pihak akan menyadari betapa adanya perbedaan antara mereka yang menimbulkan pertentangan.
- c. Pertentangan antara kelas-kelas sosial: disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan.
- d. Pertentangan politik: menyangkut baik antara golongan-golongan dalam satu masyarakat, maupun antara negara-negara yang berdaulat.
- e. Pertentangan yang bersifat internasional: disebabkan perbedaan-perbedaan kepentingan yang kemudian merembes ke kedaulatan negara.

Pola-pola hubungan interaksi sosial yang teratur dapat terbentuk apabila ada tata kelakuan atau perilaku dan hubungan yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Sistem itu merupakan pranata sosial yang didalamnya terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang dipedomani serta ada lembaga sosial yang mengurus pemenuhan kebutuhan masyarakat sehingga interaksi sosial dalam masyarakat dapat berjalan secara teratur.

c. Terjadinya Interaksi Sosial

Dalam kehidupan bersama, antar individu satu sama lain dengan individu lainnya terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu individu ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing. Untuk mencapai keinginan tersebut biasanya diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik, hubungan inilah yang disebut dengan interaksi.

Menurut Soekanto (2006:55), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi terjadi apabila seorang individu melakukan tindakan, sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu yang lain, karena itu interaksi terjadi dalam suatu kehidupan sosial. Interaksi pada dasarnya merupakan siklus perkembangan dari struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan sosial. Perkembangan inilah yang merupakan dinamika yang tumbuh dari pola-pola perilaku individu yang berbeda menurut situasi dan kepentingan masing-masing yang diwujudkannya dalam proses hubungan sosialnya. Hubungan-hubungan sosial itu pada awalnya merupakan proses penyesuaian nilai dalam kehidupan sosial.

Kemudian meningkat menjadi semacam pergaulan yang ditandai adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak. Sudah menjadi hokum alam dalam kehidupan individu bahwa keberadaan dirinya adalah sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial.

Sebagai makhluk individu manusia dilahirkan sendiri dan memiliki ciri-ciri yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini merupakan keunikan dari manusia tersebut. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan individu lain untuk memenuhi segala kebutuhannya, dari sinilah terbentuk kelompok-kelompok yaitu suatu kehidupan bersama individu dalam suatu ikatan, dimana dalam suatu ikatan tersebut terdapat interaksi sosial dan ikatan organisasi antar masing-masing anggotanya (Soekanto, 2006:128). Dalam proses sosial interaksi sosial merupakan sarana dalam melakukan hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Sebagai makhluk individu dan sosial, individu membentuk hubungan sosial dengan individu lain. Hubungan interaksi sosial yang teratur dapat terbentuk apabila terjadi hubungan yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat.

Dalam hal ini interaksi sosial menurut Soekanto (2006: 55), interaksi sosial merupakan hubungan- hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang- orang perorangan, antara kelompok- kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang , kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerja sama tetapi juga berbentuk tindakan persaingan, pertikaian dan sejenisnya. Dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia atau manusia dengan kelompok tersebut terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginan masing- masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan

dengan tindakan melalui hubungan timbal balik. Hubungan inilah yang disebut interaksi sosial.

Suatu interaksi sosial dapat berlangsung jika memenuhi dua syarat yakni adanya kontak sosial dan komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial yang masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Sebagai gejala sosial, kontak sosial tidak berarti bersinggungan secara fisik, akan tetapi berhubungan, berhadapan atau bertatap muka antara dua orang individu atau kelompok.

Kontak sosial dapat terjaid hubungan yang positif dan hubungan negatif. Kontak sosial negatif terjadi karena hubungan antara kedua belah pihak terdapat saling pengertian atau disamping itu juga menguntungkan masing-masing pihak tersebut. Biasanya hubungan dapat berlangsung lebih lama atau mungkin dapat berulang-ulang dan mengarah pada suatu kerjasama. Sedangkan kontak negatif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak tidak melahirkan saling pengertian atau mungkin merugikan masing-masing atau salah satu, sehingga mengakibatkan suatu pertentangan atau perselisihan. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yakni: antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Kontak sosial tersebut

dapat bersifat positif atau negatif. Kontak yang positif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Suatu kontak dapat pula bersifat primer dan sekunder, kontak primer apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, misalnya apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum dan seterusnya. Sebaliknya kontak sekunder memerlukan perantara sebagai contoh: dalam era globalisasi dewasa ini hubungan-hubungan sekunder sudah banyak dilakukan melalui alat-alat komunikasi canggih seperti telepon dan internet.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah cara yang digunakan sehari-hari dalam menyampaikan pesan atau rangsangan (stimulus) yang terbentuk melalui sebuah proses yang melibatkan dua orang atau lebih. Dimana satu sama lain memiliki peran dalam membuat pesan, mengubah isi dan makna, merespon pesan atau rangsangan tersebut, serta memeliharanya di ruang publik. Dengan tujuan sang “*receiver*” (komunikan) dapat menerima sinyal-sinyal atau pesan yang dikirimkan oleh “*source*” (komunikator). Orang yang menyampaikan komunikasi biasa disebut dengan komunikator, sedangkan orang yang menerima komunikasi disebut dengan komunikan. Suatu proses komunikasi dikatakan komunikatif apabila pesan yang disampaikan diproses secara berdaya guna, apabila pesan yang disampaikan secara praktis, efisien rasional dan mudah dimengerti. Dikatakan berhasil apabila pesannya itu jelas maksud dan tujuannya, sehingga si komunikan menanggapi, memenuhi atau melaksanakan keinginan-keinginan si komunikator dengan baik.

Komunikasi memungkinkan sekali terjadi berbagai penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Komunikasi memungkinkan kerjasama antar perorangan atau antar kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan syarat terjadinya kerjasama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerjasama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

d. Masyarakat

Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan yang utama. Dapat dikatakan bahwa masyarakat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal pada suatu wilayah (dalam arti geografi) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya dibandingkan penduduk diluar daerah tersebut (Soekanto, 2006:132).

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok manusia yang tinggal disuatu tempat dengan waktu yang cukup lama saling bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial yang mempunyai kebebasan, tradisi, sikap, dan persatuan yang sama yang hidup dalam realitas-realitas baru yang berkembang menurut pola perkembangan tersendiri yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Dalam kajian ini masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang tinggal dikawasan Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

e. Waria

Waria berarti pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita atau pria yang mempunyai perasaan seperti wanita, atau yang lebih dikenal dengan istilah “wanita adam” atau wadam dan banci. Wadam atau banci, bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan seperti layaknya perempuan lainnya. Akibatnya perilaku sehari-hari mereka tampak kaku, fisiknya mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara, berdandan mereka seperti perempuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah.

Transseksual yaitu keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan dengan jenis kelamin yang diinginkan. Transseksual adalah gejala merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya. Seorang transseksual secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain. Waria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Waria yang berada di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

8. Landasan Teori Sosiologi

a. Teori Labelling

Analisis tentang pemberian cap (*labelling*) dipusatkan pada reaksi orang lain, artinya ada orang-orang yang memberikan definisi, julukan, atau pemberian label (*definers/labelers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan penyimpangan, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang.

Seseorang melakukan penyimpangan dari proses *labeling* (pemberian julukan/cap) yang diberikan masyarakat kepadanya. Penyimpangan yang dilakukan itu mula-mula berupa penyimpangan primer. Akibatnya si penyimpang dicap sesuai penyimpangan yang dilakukan, seperti pencuri atau penipu. Teori *labelling* menekankan pada pentingnya melihat *deviant* dari sudut pandang individu yang devian. Seseorang yang dikatakan menyimpang dan ia mendapatkan perilaku devian tersebut, sedikit banyak akan mengalami stigma, dan jika itu dilakukan secara terus menerus dirinyakan menerima atau terbiasa dengan sebutan itu.

Kejahatan merupakan kualitas dari reaksi masyarakat atas tingkah laku seseorang. Reaksi itu menyebabkan tindakan seseorang dicap sebagai penjahat. Umumnya tingkah laku seseorang yang dicap jahat menyebabkan orangnya juga diperlakukan sebagai penjahat. Seseorang yang dicap dan

diperlakukan sebagai penjahat terjadi dalam proses interaksi, di mana interaksi tersebut diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu, antar kelompok dan antar individu dan kelompok. Terdapat kecenderungan di mana seseorang atau kelompok yang dicap sebagai penjahat akan menyesuaikan diri dengan cap yang disandangnya.

Teori *labeling* yang selalu beranggapan bahwa setiap orang melakukan kejahatan dan nampak bahwa argumentasinya adalah cap, dilekatkan secara random. Kenyataannya bahwa hanya kejahatan yang sangat serius yang memperoleh reaksi masyarakat atau cap. Teori *labelling* juga menggunakan pendekatan interaksionisme yang tertarik pada konsekuensi-konsekuensi dari interaksi antara si penyimpang dan masyarakat biasa. Konsekuensi dari pemberian label mungkin akan berakibat serius pada tindakan penyimpangan yang lebih lanjut. Adanya cap yang dilekatkan pada diri seseorang cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang dan kemungkinan berakibat pada suatu karier yang menyimpang.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh teori *labelling* dalam usahanya memahami tingkah laku menyimpang adalah sebagai berikut.

Pertama, mengidentifikasi serangkaian karakteristik atau tindakan seseorang (yang dilakukan secara individual) kemudian mengkategorikan orang tersebut sebagai salah satu calon yang dipilih menjadi bagian dari suatu studi penyimpangan. Penyimpangan dalam konteks ini biasanya dikategorikan sebagai *primary deviance*, atau penyimpangan yang dilakukan tanpa disertai oleh motivasi kuat untuk melakukannya. Karena penyimpangan primer diasumsikan menyebar

ke segenap lapisan masyarakat, maka tidak dibutuhkan pengalaman luas atau proses belajar yang lama untuk melakukannya, sehingga kapan seseorang melakukan penyimpangan primer dan kapan pula orang menghindarinya sesungguhnya hanya bergantung pada bagaimana orang tersebut secara individual memiliki daya pertahanan atau kemampuan untuk menolaknya. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin kuat daya pertahanan atau kemampuan untuk menolaknya, maka semakin terhindar dirinya dari label negatif yang mungkin diberikan kepadanya. Seseorang sering kali dinyatakan atau diberi label semakin penyimpangan bukan lantaran semakin melakukan penyimpangan, tetapi karena tidak memiliki kekuatan untuk menolak anggapan.

Kedua, mengidentifikasi bagaimana orang lain akan memperlakukan orang tadi sesuai dengan label yang diberikan kepadanya. Teori *labelling* kemudian memfokuskan perhatiannya pada status orang yang dijadikan objek studi.

Ketiga, mengetahui tipe tindakan (reaksi) yang dilakukan oleh orang yang melakukan penyimpangan primer tadi setelah memperoleh perlakuan tertentu dari orang lain di sekelilingnya, terutama mengidentifikasi bagaimana mengadopsi perlakuan tersebut. Perlakuan tersebut terwujud dalam bentuk reaksi sosial, dan selanjutnya bukan hanya semakin mengukuhkan tingkah laku yang menyimpang, melainkan juga menciptakan penyimpangan lain yang disebut *secondary deviance* atau penyimpangan sekunder, yang diekspresikan sebagai upaya untuk menjawab atau menguasai reaksi sosial tadi.

Keempat, membahas masalah stabilitas pola interaksi di antara mereka yang memberi label menyimpang dan orang yang diberi label menyimpang.

Kemudian mendiskusikan implikasi temuan pada tindakan yang digunakan untuk memecahkan masalah penyimpangan tadi. Proses *labelling* seringkali berubah.

b. Teori Hirarki Kebutuhan

Kebutuhan dan kepuasan seseorang itu jamak yaitu kebutuhan biologis dan psikologis berupa material dan non-material. Setiap manusia memiliki empat dasar prinsip yang membentuk kebutuhan. Empat dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk yang berkeinginan.

Dalam diri setiap manusia selalau memiliki keinginan-keinginan yang terus dicapai. Keinginan pada setiap individu berbeda-beda, secara tidak langsung keinginan-keinginan ini membentuk suatu dorongan dalam diri seseorang untuk berperilaku dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

2. Kebutuhan manusia tampak tertata dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat.

(Manusia selalu menginginkan lebih banyak. Keinginan ini terus menerus, baru berhenti jika akhir hayatnya tiba).

3. Bila salah satu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan lain akan muncul. (Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi alat motivasi bagi pelakunya).

4. Kebutuhan yang telah terpenuhi tidak mempunyai pengaruh, dan kebutuhan lain yang lebih tinggi menjadi dominan. (Hanya kebutuhan yang belum terpenuhi menjadi alat motivasi).

Manusia memiliki lima macam kebutuhan yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik=biologis (*Physiological Needs*), yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh dan diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang, seperti makan, minum, seks, udara, perumahan dan lain-lainnya.

2. Kebutuhan keamanan dan keselamatan

Kebutuhan akan keamanan dan keselamatan (*Safety and Security needs*) adalah kebutuhan akan keamanan dari ancaman, kebutuhan ini lebih bersifat psikologis individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berbentuk perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban dari masyarakat dan jaminan keamanan. Setiap individu selalu berusaha untuk mendapatkan rasa aman dalam hidupnya khususnya rasa aman dalam lingkungan sosial. Seseorang harus dapat memenuhi semua kebutuhan pada tahap ini sebelum menuju kepada tahapan pemenuhan kebutuhan akan rasa penerimaan diri.

3. Kebutuhan afiliasi atau penerimaan

Kebutuhan afiliasi atau penerimaan (*Affiliation or Acceptance Needs*) adalah kebutuhan sosial, kebutuhan yang lebih cenderung bersifat psikologis dan berkaitan dengan kebutuhan lain. Rasa dicintai dan mencintai serta diterima dalam pergaulan di lingkungan menjadi kunci utama dalam tahapan ini. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Oleh sebab itu, penerimaan diri dari masyarakat secara tidak langsung menjadi kebutuhan utama yang harus dipenuhi dalam setiap kehidupan individu.

4. Kebutuhan penghargaan

Kebutuhan penghargaan (*Esteem Needs*) adalah kebutuhan akan penghargaan dari, pengakuan serta penghargaan prestise dari masyarakat lingkungannya. Prestise dan status dimanifestasikan oleh banyak hal yang digunakan sebagai simbol status. Penghargaan diberikan masyarakat sesuai dengan perilaku dan kedudukan dimana kita berada. Seseorang harus dapat memberikan penghargaan terhadap orang lain.

Penghargaan disini lebih bersifat pengakuan akan kehadiran diri dalam lingkungan masyarakat sosial. Namun tidak semua orang dapat memenuhi kebutuhan ini. Untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dalam masyarakat individu hendaknya dapat memberikan dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang ada dalam masyarakat.

5. Aktualisasi diri

Aktualisasi diri (*Self Actualization*) adalah kebutuhan paling akhir dari lima tahapan. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan gabungan dari kecakapan, kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan atau luar biasayang sulit dicapai orang lain. Kebijakan menjadi tujuan akhir dalam menjalani kehidupan ini dan pada tahapan aktualisasi individu dituntut untuk dapat berpikir, menyeimbangkan dan menggunakan segala potensi yang dimiliki untuk mendapatkan suatu makna hidup yang sebenarnya.

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari individu. Kebutuhan ini memiliki perbedaan dengan kebutuhan lain dalam dua hal, yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan aktualisasi diri tidak dapat dipenuhi dari luar.

Pemenuhannya hanya berdasarkan keinginan atas usaha individu itu sendiri.

2. Aktualisasi diri berhubungan dengan pertumbuhan seorang individu.

Kebutuhan ini berlangsung terus-menerus terutama sejalan dengan meningkatkan pengalaman seorang individu.

c. Teori habitus (lingkungan)

Habitus atau kebiasaan merupakan produk internalisasi struktur (dunia sosial) yang bisa berbeda-beda atau kolektif. Yang tidak pantas, disebut *hysteresis*.

Pierre Bordieu mendefinisikan teori habitus sebagai sistem yang tertata dan meminta kecenderungan yang ditimbulkan oleh tindakan dan terus menerus tertuju pada fungsi praktis.

Habitus sendiri terbagi dua, yaitu habitus yang menghasilkan kehidupan sosial, yang disebut dengan struktur yang menstruktur (*structuring structure*) dan habitus yang dihasilkan kehidupan sosial atau struktur yang terstruktur (*structured structure*). Keduanya ini terdapat dialektika antara internalisasi dan eksternalisasi.

Pertimbangannya adalah orang tidak bodoh, orang kadang rasional, orang bertindak dengan cara yang masuk akal, orang mempunyai perasaan untuk bertindak. Alasan ini yang kemudian menghasilkan logika tindakan. Jadi logika tindakan bersifat *polythetic*. Artinya, adanya kemampuan membenarkan secara simultan tesis atau makna yang bertentangan secara membingungkan. Logika tindakan sendiri dapat diklasifikasi lagi menjadi logika praktis, logika formal, relasional, sehingga bukan merupakan struktur tetap, bersifat situasional, adaptable, dan bukan determinasi total.

Lingkungan merupakan jaringan hubungan antara posisi objektif di dalamnya, terlepas dari kesadaran dan kemauan individual. Contoh ekonomi, keagamaan, kesenian, dan lain-lain. Lingkungan dapat dianalisis dengan tiga langkah: 1) gambarkan kekuatan politik dan temukan hubungannya dengan lingkungan khusus, 2) gambarkan struktur objektif antar posisi, 3) menentukan ciri kebiasaan agen dalam posisinya. Ketiga langkah ini ditentukan oleh militer, dan kapital. Kapital atau modal terbagi lagi menjadi modal ekonomi, modal kultural, modal sosial, modal simbolik yang semuanya dapat menimbulkan kekerasan atau kekerasan simbolik melalui pendidikan, kultural, dan lain-lain.

B. Kerangka Pikir

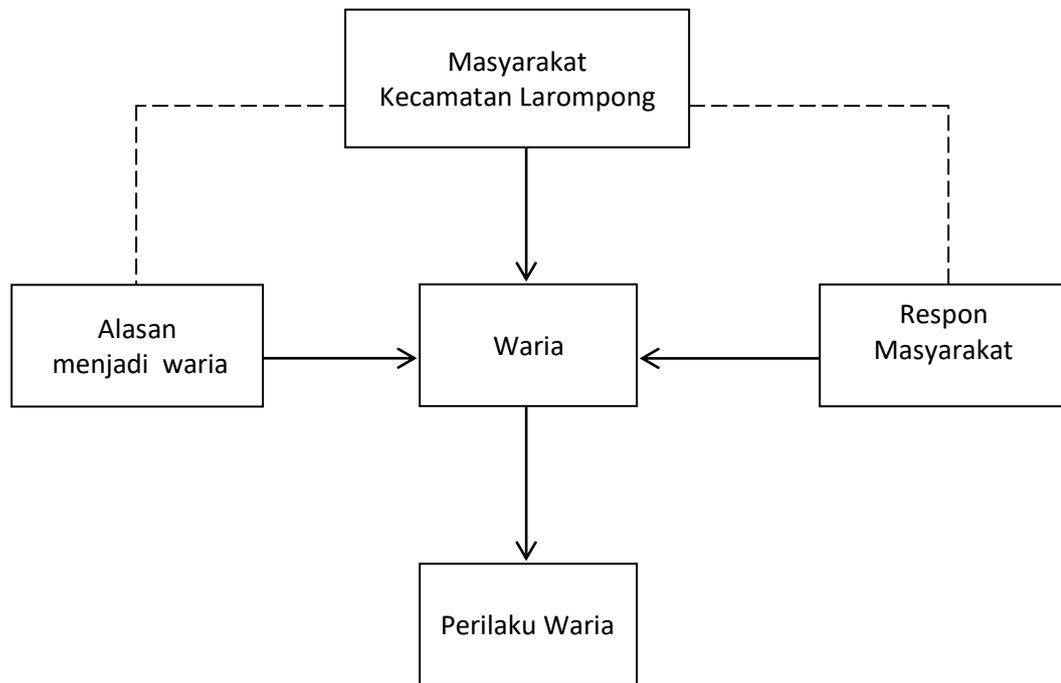
Kerangka berpikir memaparkan mengenai dimensi-dimensi kajian utama serta faktor-faktor kunci yang menjadi pedoman kerja baik dalam menyusun metode, pelaksanaan dilapangan maupun pembahasan hasil penelitian.

Pada setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka pikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah/terfokus.

Dalam melakukan penelitian tentang "*Perilaku Waria (Studi Kasus di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu)*" akan dilakukan penelitian dilapangan sesuai dengan kerangka berpikir sebagai pedomannya.

Adapun bagan kerangka pikir dibawa ini sebagai berikut.

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Luwu sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Luwu

Penamaan kerajaan Luwu sudah dikenal sejak abad ke-13 ketika masa pemerintahan raja pertama periode Lontara. Dalam sejarah Luwu dikenal ada dua periode yaitu periode Galigo dan periode Lontara.

Masa periode Galigo disesuaikan dengan sumber tradisi buku sastra kuno “I La Galigo” yang ditemukan BF Matthes di tahun 1888. Periode ini digolongkan oleh RA Kern, seorang ahli sejarah berkebangsaan Belanda sebagai prasejarah. Bahkan sebagian lagi menyebutnya *pseude history* atau masa sejarah semu.

Dari buku I La Galigo disebutkan ada tiga tempat Wara, Luwu, dan Wawangriu yang selalu dipersamakan dengan *Tompo Tikka*. Menurut Sanusi Daeng Mattata, menulis buku Luwu dalam revolusi, menyebutkan kata Luwu itu berasal kata *riulo* yang artinya diulurkan dari atas. Penamaan ini dikaitkan dengan tradisi lisan yang disakralkan di tana Luwu. Dari tradisi lisan disebutkan, bumi ini diulurkan dari langit, dihamparkan, kemudian ditaburi dengan kekayaan alam yang melimpah.

Asal usul penamaan Luwu juga dari kata *malucca* (bahasa bugis ware) atau *malutu* (bahasa palili) yang artinya keruh atau gelap. Makna keruh disini yakni penuh dengan isi, laksana warna air sungai yang banjir. Gelap ditafsirkan

hutan rimba belantara yang diselingi hutan sagu disekitar pantai. Maka dari *maluccadan malut* disederhanakan pengucapannya menjadi *malu* hingga seterusnya terdengar seperti Lu atau Luwu.

Kata Luwu atau Lu' juga dapat dihubungkan kata laut. Hal ini seperti yang diungkapkan C. Salombe, seorang budayawan Tana Toraja dalam bukunya *Orang Toraja dengan ritusnya* yang diterbitkan di tahun 1972. C. Salome menyebut dalam bukunya, Lu' berasal dari kata *lau* yang artinya laut, yang dapat pula dipersamakan dengan Timur. Salombe juga menulis, kata Toraja itu merupakan penyebutan orang Luwu kepada orang yang berdiam di daerah pegunungan atau di sebelah Barat. To Raja atau To Riaja bermakna orang diatas atau di sebelah Barat.

Sebaliknya, Luwu atau Lu' merupakan penyebutan orang Toraja kepada yang bermukim dibagian pesisir pantai atau di sebelah Timur atau di dataran rendah. Pendapat ini dipertegas pula oleh Andi Zainal Abidin, seorang penulis sejarah dan budaya Bugis. Dia menegaskan, Luwu bermakna wilayah pinggir laut. Sehingga Luwu disebut pula sebagai kerajaan pantai Luwu, karena merupakan kerajaan pertama yang meliputi sepanjang pantai Sulawesi yang mempersatukan wilayah mulai dari Gorontalo di Utara dan Selayar di Selatan.

2. Kondisi Geografis dan Iklim

a. Kondisi Geografis

Kabupaten Luwu adalah sebuah kabupaten di Sulawesi Selatan yang dalam kurun waktu tiga tahun dimekarkan menjadi tiga daerah strategis, yaitu Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara yang kemudian dimekarkan lagi

menjadi Kabupaten Luwu Timur dan Kota Palopo. Pemekaran ini turut menjadikan Kota Palopo selaku pemerintahan otonom Kota Palopo. Luas wilayah Kabupaten Luwu 3.000,25 km², sebelum Kota Palopo menjadi Kota otonom dengan jarak tempuh dari Kota Makassar lebih dari 367 km.

Pemekaran Kabupaten Luwu yang kemudian melahirkan Kabupaten Luwu Utara dan Kota otonom Palopo di bawah kepemimpinan Bupati Luwu Dr. Kamrul Kasim yang menjabat Bupati Luwu dari tahun 1999 sampai tahun 2003.

Kabupaten Luwu memindahkan pusat pemerintahan dari Kota Palopo ke Kota Belopa sejak tahun 2006 seiring ditetapkannya Belopa sebagai Ibu Kota Kabupaten Luwu berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 80 Tahun 2005, dan diresmikan menjadi ibu Kota sejak 13 Februari 2006. Periode 2004-2009 Luwu dipimpin oleh Bupati H.M. Basmin Mattayang kemudian dilakukan pemilihan Kepala Daerah langsung pertama di daerah itu dan memilih Ir. H. Andi Mudzakkar sebagai Bupati terpilih periode 2009-2014. Dan dilakukan pemilihan langsung yang kedua di Daerah tersebut dan memilih Ir. H. Andi Mudzakkar sebagai Bupati terpilih yang kedua kalinya periode 2014 sampai sekarang.

Secara geografi Kabupaten Luwu terletak pada koordinat antara 2°3'45" sampai 3°37'3" LS dan 119°15" sampai 121°43'11" BB, dengan batas administrative sebagai berikut.

Utara : Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Tana Toraja
 Selatan : Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Wajo
 Barat : Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Enrekang
 Timur : Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara.

Kabupaten Luwu memiliki wilayah geografis yang unik karena wilayahnya terbagi dua yang dipisahkan oleh sebuah daerah otonom yakni Kota Palopo, ada pun daerah yang terpisah tersebut adalah wilayah Walenrang dan Lamasi atau yang juga dikenal dengan sebutan WALMAS.

b. Iklim

Secara umum Kabupaten Luwu beriklim tropis basah. Terbagi atas dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Intensitas curah hujan termasuk sedang. Curah hujan berkisar antara 2000 – 4000 mm pertahun. Suhu udara rata-rata berkisar antara 30,60C-31,60C pada musim kemarau dan antara 250C-280C pada musim penghujan.

3. Topografi, Geologi, dan Hidrologi

a. Topografi

Sebagian besar wilayah Kabupaten Luwu memiliki tingkat kemiringan diatas 40% dengan luas wilayah sekitar 197.690,77 Ha atau 65,89% dari luas wilayah Kabupaten Luwu, sedangkan wilayah dengan kemiringan 0-8% dengan luas 42.094,88 Ha atau 14,03%, kemiringan 8-15% memiliki luas 29.696,28 Ha atau 9,90%, kemiringan 15-25% memiliki luas 8.245,50 Ha tau 2,75% dan 25-40% memiliki luas 22.297,60 Ha atau 7,43%. Secara umum, Kabupaten Luwu berada pada ketinggian berkisar antara 0-2000 MDPL.

b. Geologi

Ditinjau dari dari kondisi geologi Kabupaten Luwu, maka diketahui bahwa di wilayah Utara Kabupaten dan dibagian Timur hingga Selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Toraja, Toraja Utara dan Enrekang memiliki

formasi batuan terobosan (granit, granodiorit, riolit, diorite, dan aplit), batuan gunung api Lamasi lava andesit, basal, breksi gunung api, batu pasir, dan batu lanau setempat mengandung feldspatoid, umumnya terkloritkan dan terkarsitkan, umumnya diduga Oligosen karena menindih Formasi Toraja (Tets yang berumur Eosen), Formasi Latimojong (batu sabak, kuarsit, filit, batu pasir kuarsamali, batu lanau malih dan kuarsit setempat, batu lempung malih).

Sedangkan di daerah daratan rendah yang berada di jalur pesisir Kabupaten Luwu, dari Larompong, Suli, Belopa, Ponrang, dan Kecamatan Bua serta daerah pesisir sekitarnya terdiri atas batuan gunung api Baturape-Cindako (pusat erupsi). batuan gunung api Lamasi (lava andesit, basal, breksi gunung api, batu pasir, dan batu lanau, setempat mengandung feldspatoid, umumnya terkloritkan dan terkarsitkan, umumnya diduga Oligosen karena menindih Formasi Toraja (Tets yang berumur Eosen), endapan alluvium dan pantai (kerikil, pasir, lempung, lumpur, batu gamping koral).

c. Hidrologi

Kabupaten Luwu dilalui oleh 11 sungai cukup besar dan panjang, diantaranya sungai-sungai tersebut yaitu sungai Lamasi yang melintasi Kecamatan Lamasi dan Kecamatan Walenrang, sungai Pareman melintasi Kecamatan Bupon dan Ponrang, sungai Bajo melintasi Kecamatan Bajo dan Kecamatan Belopa, sungai Suli melintasi Kecamatan Suli, sungai Larompong melintasi Kecamatan Larompong, sungai Tembo'e melintasi Kecamatan Larompong, sungai Riwang melintasi Kecamatan Larompong dan sungai Siwa melintasi Kecamatan Larompong Selatan. Dari ke-11 sungai tersebut yang terpanjang adalah sungai

Pareman engan panjang tercatat sekitar 73 Km, sedangkan ke-10 sungai yang lain tercatat memiliki panjang sekitar 12-69 Km.

4. Kondisi Demografi

a. Perkembangan Jumlah Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Luwu selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan, dimana berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Luwu diketahui bahwa rata-rata pertambahan penduduk dalam lima tahun terakhir dari 2012 sampai tahun 2016 sebanyak 3.918 jiwa pertahun. Laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2012 sampai 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,4%, dengan jumlah penduduk pada tahun sebelumnya sebesar 335.828 jiwa. Secara umum, jumlah penduduk terbesar pada tahun 2016 terdapat di Kecamatan Bua sebanyak 31,266 jiwa sedangkan penduduk jumlah yang terendah terdapat di Kecamatan Latimojong sebesar 5,512 jiwa.

b. Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk terus bertambah setiap tahunnya tersebar tidak merata diberbagai Kecamatan di Kabupaten Luwu. Tahun 2016 jumlah penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Bua yaitu sebesar 9,31% dan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Latimojong sekitar 1,64% penduduk. Sementara jika dilihat dari kepadatan penduduk per km², Kecamatan Lamasi merupakan daerah terpadat yaitu 487,42 penduduk perkilo meter persegi (km²) dengan luas wilayah hanya 1,4% dari luas Kabupaten Luwu, sementara yang paling rendah kepadatannya terdapat di Kecamatan Latimojong yaitu hanya 11,78 penduduk

perkilo meter persegi (km²) dengan luas wilayah 15,6% dari luas Kabupaten Luwu.

B. Deskripsi Khusus Desa Binturu sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Binturu

Desa Binturu Merupakan salah satu desa dari 12 Desa di Kecamatan Larompong yang Terletak 35 km dari ibu Kota Kabupaten Luwu dan 11 Km. Arah barat dari ibu Kota kecamatan Larompong dengan luas wilayah 30,8 Km² yang terbagi dalam 8 Dusun yakni :

- a. Dusun Binturu
- b. Dusun Kondongan
- c. Dusun Baledo
- d. Dusun Borong Tengnga
- e. Dusun Buntu Sawa
- f. Dusun Bunggang
- g. Dusun Rante Mario
- h. Dusun Kalewangan

Adapun Batas-batas desa binturu sebagai berikut :

- Utara : Desa Rantealang & Desa Komba
Timur : Desa Komba
Selatan : Desa Malewong Kec. Larompong Selatan & Desa Buntu Pasik
Barat : Desa Bukit Sutera

Jumlah Penduduk Desa Binturu tahun 2015 yaitu 2.468 Jiwa yang terbagi

dalam :

1. Laki-laki : 1.392
2. Perempuan : 1.076
3. Jumlah KK : 612
4. Wajib Pilih : 1.501

Adapun Lembaga kemasyarakatan atau organisasi yang ada di Desa Binturu yaitu :

- a. LPMD/ Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa
- b. BUMDes/ Badan Usaha Milik Desa
- c. Karang Taruna
- d. Majelis Taklim
- e. Remaja Mesjid
- f. Lembaga Adat
- g. PKK

Saat ini mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Binturu adalah petani cengkeh yang masa panennya sekali dalam setahun, maka dari itu sangat perlu untuk mengembangkan usaha atau mata pencaharian lain untuk menunjang dan meningkatkan taraf hidup penduduk.

2. Tingkat Pendidikan

Kurangnya tingkat kepedulian orang tua kepada pendidikan anaknya dan masalah penurunan ekonomi di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten luwu ini menjadi akar permasalahan pendidikan di kalangan masyarakat Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten luwu.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian, dimana tingkat kelulusan siswa SD saat sepuluh tahun lalu masih bisa di hitung jari atau sangat sedikit.

Adapun lima tahun yang lalu tingkat kelulusan SD meningkat beriringan dengan mulai banyaknya siswa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP/MTs dan perkembangannya sekarang sudah ada yang melanjutkan pendidikan ke SMA/MA dan beberapa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi, namun tetap saja tidak banyak. Desa Binturu memiliki satu SD Negeri, satu buah Taman Kanak-Kanak (TK). Pada tahun 2004 berdiri SMP Negeri 4 Binturu yang perkembangannya cukup pesat.

Dengan banyaknya fasilitas pendidikan di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten luwu diharapkan dapat meningkatkan jenjang kelulusan masyarakat yang tadinya hanya tamat SMP/MTs namun ke depan minimal masyarakat lulus pada tingkat SMA/SMK sehingga Program Nasional Pendidikan Dasar 12 tahun di Desa Binturu dapat tercapai 100% dan menekan angka putus sekolah pendidikan dasar.

Hanya setengah dari lulusan SD yang melanjutkan ke tingkat SMP/MTs dan hanya setengahnya pula yang melanjutkan ke tingkat SMA/MA. Telihat pula

hanya beberapa orang yang melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya kepedulian orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak.

3. Mata Pencaharian

Saat ini mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Binturu adalah petani cengkeh yang masa panennya sekali dalam setahun, maka dari itu sangat perlu untuk mengembangkan usaha atau mata pencaharian lain untuk menunjang dan meningkatkan taraf hidup penduduk.

4. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya

a. Kondisi Sosial

Masyarakat Desa Binturu adalah terdiri dari masyarakat petani, pedagang dan lain sebagainya. Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Desa Binturu, adalah beranekaragam tergantung tiap-tiap masyarakat yang bersangkutan.

Sifat sosial masyarakat Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu adalah cukup tinggi dimana hal itu dipengaruhi oleh keadaan alam dan geografisnya oleh karena dapat dilihat dalam suasana kekeluargaan dan kegotong royongan dalam menjalankan tugas-tugasnya.

b. Kondisi Ekonomi

Lebih dari 80 persen penduduk Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu bermata pencaharian dibidang pertanian atau lebih setengah pendapatan daerah berasal dari pertanian. Ada tiga tipe pertanian yang diterapkan

penduduk di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten luwu yaitu bertani berpindah-pindah, petani kecil, dan petani komersial. Petani yang berpindah-pindah kita dapati di daerah di Desa Bukit Sutera yang berbatasan dengan Desa Binturu. Sedangkan petani yang kecil dan menetap meliputi daerah yang luas, dan ini yang umumnya ditemukan pada tiap-tiap Desa, terutama Desa yang jauh dari Kecamatan, mereka bertani masih memakai metode *Pitekan Tropu* suka berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain, ketika mereka berhasil lalu dijual sama pendatan begitu seterusnya.

Alasan mereka berpindah-pindah tempat dalam bercocok tanam, karena mereka mengklaim bahwa tanah itu masih tanah nenek moyangnya. Sehingga mereka tersingkir dari pusat pemerintahan Desa. Mereka bertani di ladang pertanian di sawa dengan menanam berbagai jenis tanaman seperti cengkeh, coklat, kopi, padi, jagung, ubi ayu, kacang-kacangan dan lain-lain. Petani komersial berupa perkebunan dengan buruh sewaan jarang kita jumpai.

Sejak adanya penggunaan alat-alat modern pada sektor pertanian mengakibatkan produksi pertanian terus meningkat terutama cengkeh, coklat, dan padi yang merupakan pokok dan penambah penghasilan petani.

c. Kondisi Budaya

Dari segi budaya, maka masyarakat Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten luwu adalah masyarakat yang sangat menghargai budaya sebagai adat turun temurun salah satu budayanya yang sangat mendalam dan sukar dihilangkan adalah adat upacara perkawinan yang merupakan dari satu generasi ke generasi.

Upacara perkawinan di daerah di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu ditandai dengan diadakannya acara-acara khusus dalam perkawinan. Acara-acara itu meliputi tiga hal yang dilaksanakan sejak perencanaan pernikahan sampai kepada hari pernikahan yang meliputi acara-acara sebagai berikut:

1. Ma'duta. Ma'duta artinya meminang atau melamar,
2. Massio, artinya dimana pihak keluarga laki-laki mengadakan ikatan perjanjian dengan pihak keluarga wanita.
3. Natungga, artinya terjadinya kesepakatan antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan.
4. Cado botting, artinya hari upacara perkawinan yang dihadiri semua anggota keluarga baik pihak perempuan maupun laki-laki

5. Kehidupan Keberagaman

Pada masyarakat Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, terdapat berbagai agama sebagai mana halnya dengan daerah-daerah lain. Agama yang paling pesat perkembangannya di daerah tersebut adalah agama Islam. Dan agama Islam inilah yang merupakan anutan mayoritas penduduk Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu disamping agama Islam, berkembang pula agama-agama lain seiring dengan lajunya pembangunan yang sedang digalakkan oleh pemerintah dewasa ini.

Adapun agama-agama yang di anut oleh masyarakat Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu sebagai berikut:

- a. Agama Islam
- b. Agama Kristen
- c. Agama Protestan

Perlu puladiketahui bahwa agama Islam yang dianut oleh masyarakat mayoritas Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten luwu adalah agama penduduk asli sedangkan agama – agama lain dianut oleh sebagian masyarakat binturu adalah berasal dari luar daerah ini seperti dari kupang atau daerah-daerah lain.

Dalam segi kehidupan masyarakat perlu dibedakan dua macam hubungan yaitu hubungan yang berdasarkan norma-norma kepercayaan dan hubungan yang berdasarkan tata tertip sosial. Kedua norma tersebut kerap kali bercampur, sehingga sukar untuk membedakan bentuknya yang semula. Namun dengan demikiannorma-norma tersebut penting sebagai patokan untuk mengetahui hubungan antara individu atau kelompok.

Bagi penguasa perkataan agama dan diagram merupakan norma-norma yang menuntut suatu ikatan kewajiban untuk melaksanakan kewajiban dalam mengontrol masyarakat agama yang selain dipenuhi dengan ikatan kepercayaan merupakan juga suatu pengetahuan.

Dengan demikian unsur - unsur pokok yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup bermasyarakat yang merupakan sumbangan yang diberikan oleh agama adalah agama telah membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sikap atau sifat dan isi kewajiban kewajiban sosial dan

agama juga telah memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendorong mendukung dan memperkuat adat istiadat.

Apa bila masyarakat diharapkan tetap stabil dan tingkah laku sosial masyarakat bisa tertip dan baik maka tingkah laku yang baik harus ditata dan dipolakan sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu yang relatif diterima dan disepakati bersama. Suatu masyarakat dapat di integralkan dalam suatu tatanan atau sistem yang berarti pada saat itulah anggota masyarakat dapat bersatu dalam tingkah laku mereka.

Pada dasarnya masyarakat Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu tidak mudah terpancing oleh isu yang berbau ZARA atau adu domba dan perlecehan lainnya. Bila ada ajakan untuk bergotong royong sebagian masyarakat keluar berbondong dan bekerja sama pada lokasi yang objeknya telah ditentukan. Pada partisipasi mereka itu terhadap kegiatan pembangunan dan kegiatan lainnya. Tidak berdasarkan nilai yang berdasarkan nilai ajaran agama semata.

Pemerintah sering memberi bantuan atau sumbangan pada masyarakat untuk peningkatan kehidupan beragama mereka, misalnya peningkatan sarana peribadatan mereka, pendidikan agama, masjid dan lain-lain. Pembinaan dan kerukunan dan kehidupan ummat beragama dilakukan dengan penyuluhan bersifat dorongan melalui pertemuan-pertemuan atau wirit-wirit yang ada.

6. Asal Mula Waria

Mungkin bagi sebagian orang, Waria dianggap sebagai sosial yang menyimpang, salah, dan dihindari. Namun, seorang Waria yang biasa disebut Ayu

alias Arham, mengaku memilih jalan sebagai Waria karena dorongan orang tua. Pengakuan tersebut mungkin sangat mengejutkan, pasalnya di Indonesia sendiri keberadaan Waria hampir tidak diharapkan.

Waria Ayu alias Arham mengaku sejak kecil dia sudah dibentuk menjadi karakter yang seperti perempuan oleh kedua orang tua. Dia juga menyatakan bahwa hal tersebut dipicu oleh keinginan orang tuanya untuk memiliki anak perempuan. Sejak kecil, orang tua Ayu alias Arham itu membelikan mainan pada Ayu bukannya robot, mobil-mobilan, atau pesawat, melainkan boneka. Dan hal ini juga yang membuat dia menyerupai perempuan.

Waria asal Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, ini juga mengatakan saat SD, seragam sekolahnya pun bukan celana pendek, namun celana di bawah lutut dan kaos kaki sepanjang lutut. Jadi nyaris tidak kelihatan kulit kaki saya karena tertutup celana dan kaos kaki, tambahnya.

Hingga pada suatu ketika, saat Ayu alias Arham berusia sekitar 7 tahun, dia mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh tiga orang pelajar yang tinggal di sekitar rumahnya. Awalnya dia menolak, namun karena iming-iming uang akhirnya dia mau dan lama-lama ketagihan. Kejadian itu terjadi berulang kali sampai ketiga pemuda itu lulus sekolah.

Dari situlah, Waria kelahiran 13 Agustus 1994 ini mulai menikmati seks sesama jenis. Meski dia pernah berpacaran dengan lawan jenis pada kelas 1 SMP, namun ternyata dia tidak benar-benar cinta. Ayu alias Arham mulai berani membuka diri sejak saat SMA, dan dia bisa mengakui bahwa dia Waria tulen sejak saat itu. Karena dari keluarga sudah tidak mempedulikan keberadaannya saat

itu. Ayu alias Arham mengaku sudah “*enjoy*” dengan status sosialnya saat ini dan dia menyatakan bahwa peluang untuk menjadi lelaki normal masih ada. "Entah itu berapa persen, mungkin sangat kecil. Yang penting saya tetap ingat dengan Yang Di Atas (Tuhan)." Jadi beginilah awal munculnya Waria di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Peran keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan Waria. Seorang Waria yang dilahirkan dalam keluarga yang baik-baik, taat beragama, berpendidikan, ditambah dengan keberadaan orang tua yang pada akhirnya menerima keberadaan mereka secara otomatis akan mempunyai pengaruh yang baik bagi perkembangan Waria. Karena, jika keluarga sudah menerima keberadaan mereka, maka dukungan, baik secara moral maupun materil akan mereka dapatkan. Kemungkinan untuk dapat diterima oleh masyarakat dengan baik akan semakin tinggi pula. Di Indonesia secara umum, hadirnya seorang Waria tidak pernah dikehendaki oleh keluarganya. Dalam banyak kasus, banyak Waria yang akhirnya pergi meninggalkan rumah dan keluarganya, setelah keluarganya menyadari bahwa dia “berbeda” dengan laki-laki pada umumnya. Tidak banyak Waria diterima dengan baik oleh keluarganya.

Selain keluarga, masyarakat juga berperan penting dalam proses “menjadi Waria”. Pandangan masyarakat memberi pengaruh besar pada proses pencapaian eksistensi seorang waria. Masyarakat Indonesia saat ini memiliki pemahaman yang salah terhadap Waria dikarenakan minimnya sumber informasi yang layak mengenai waria. Tekanan-tekana dari masyarakat muncul lebih kompleks dibanding tekanan yang ada dalam keluarga. Pandangan bahwa dunia

waria identik dengan pelacuran, melahirkan reaksi negatif dari masyarakat pada Waria. Waria kerap dikucilkan, dicemooh, diprotes, dan ditekan dengan aturan yang ketat oleh lingkungan.

BAB V

WARIA DAN PERILAKUNYA DI TENGAH MASYARAKAT

A. Alasan Memilih Menjadi Waria

Banyak Waria yang akhirnya mengambang hitamkan penempatan raga. Beberapa Waria beralasan bahwa sebenarnya mereka adalah perempuan tetapi dilahirkan dalam bentuk tubuh laki-laki. Para Waria pun kebanyakan bahwa naluri dalam dirinya murni (100%) perempuan. Beril seorang Waria kelahiran Binturu 24 juli 1990 mengaku bahwa dirinya adalah seorang perempuan yang terjebak di tubuh laki-laki. Saya adalah seorang perempuan tapi saya salah ditempatkandalam raga laki-laki. Memang sewaktu saya kecil saya sudah merasa berbeda tidak seperti laki-laki pada umumnya saya suka yang berbau perempuan seperti boneka, main sama perempuan dan lain-lain. Padahal, manusia jelas-jelas diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna. Yang paling penting, Tuhan tidak mungkin keliru menempatkan seseorang diluar kepribadian aslinya terperangkap dalam raga yang salah hanya alasan *klise*(yang tidak jejas) para waria, meskipun ada pula yang memang memilih kelamin ganda dan mengharuskan mereka memilih kepribadian yang lebih dominan.

Secara medis, ada hormon yang menyebabkan pria berperilaku seperti wanita dan merasa lebih nyaman dengan tingkah seperti itu. Mutasi gen ini akan menyebabkan kelainan gen pada pria bersangkutan, misalnya model gen XXY gen wanita (X) lebih dominan. Maka pria tersebut akan mengalami kelainan yang mencolok pada bagian tubuhnya. Misalnya, tumbuh payudara seperti perempuan.

Seperti Waria yang tinggal di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu mereka sudah merasa nyaman dengan keadaan seperti perempuan bahkan tidak ada rasa canggung lagi kata Waria tersebut.

Pada umumnya mereka merasa nyaman berpenampilan seperti perempuan sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan ketika diwawancarai oleh peneliti, yaitu BR (beril) bahwa :

“Saya memilih menjadi waria karena saya merasa ada kelainan dari diri saya yaitu kemayu perilaku saya seperti perempuan. Mungkin saya di ciptakan perempuan tapi terjebak di raga laki-laki. Saya memutuskan mengubah penampilan setelah lulus SMA karena untuk memuaskan atau menyempurnakan diri saya menjadi perempuan” (hasil wawancara, 05/09/2017).

Hal senada yang di ungkapkan oleh informan ketika diwawancarai oleh peneliti, yaitu AR bahwa :

“Sejak SD saya merasa berbeda dengan laki-laki pada umumnya dimana saya tidak suka bermain atau bertempn dengan laki-laki. Mulai dari kecil saya memang sudah dibentuk menjadi karakter perempuan oleh kedua orang tua saya karean orang tua saya menginginkan anak perempuan. Saya selalu dibelikan boneka buakan robot-robotan atau mobil-mobilan. Bahkan saya juga di belikn pakaian perempuan. Hingga selesai SMA saya memutuskan mengubah penampilan saya seperti perempuan agar supaya saya merasa lebih sempurna. Sejak itu saya buka salon untuk mempertahankan hidup karena tuntutan ekonomi” (hasil wawancara 05/09/2017).

Tuntutan ekonomi boleh dikatakan sebagai alasan paling kuat dan kongkrit yang menyebabkan seseorang menjadi Waria. Dalam kasus seperti ini, menjadi Waria hanya bersifat kepura-puraan demi mendapatkan uang. Namun kepura-puraan ini pun bisa menjerat seseorang menjadi Waria kedalam kebiasaan hingga akhirnya keablasan. Sebagian Waria di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabuptaen Luwu beralasan memilih menjadi Waria karena tuntutan

ekonomi mereka hanya berpura-pura menjadi Waria demi mendapatkan uang dengan cara membuka salon atau menjadi tukang masak di sebuah pesta. Dengan jalan ini mereka mampu mengumpulkan uang demi mempertahankan hidup mereka.

Di era globalisasi atau era pasar bebas ini, manusia rentan terpengaruh oleh budaya-budaya luar yang mayoritas tidak sesuai kebudayaan Indonesia. Salah satunya adalah pilihan menjadi Waria. Di beberapa negara pernikahan sejenis memang sudah dilegalkan oleh negara tersebut, termasuk pilihan seseorang menjadi Waria.

Bahkan negara-negara tersebut sering mengadakan kontes kecantikan yang pesertanya dari kalangan Waria. Hal inilah yang turut ditiru oleh masyarakat Indonesia. Mereka mengadopsi budaya luar tanpa penyesuaian hingga menimbulkan penyimpangan. Nah inilah yang ditiru oleh Waria yang ada di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu mereka ikut-ikutan budaya luar mereka sering juga mengadakan konteks gaun malam pada saat mengadakan konteks gaun malam bukan saja Waria di Desa Binturu yang datang tapi hampir yang datang itu dari seluruh penjuru di Indonesia bahkan ada juga dari luar negeri seperti Singapura.

Faktor traumatis memang bisa menjadi pemicu besar seorang pria memutuskan menjadi Waria. Boleh jadi pria tersebut pernah mendapatkan perilaku tidak senono sehingga iya merasa nyaman dengan keadaannya sebagai Waria. Bisa pula karena iya sempat disakiti wanita sehingga memutuskan untuk menyukai sesama jenis dengan jalan mengubah tampilan menjadi Waria.

Tidak dapat dipungkiri, lingkungan merupakan faktor pendukung terbesar yang menentukan masa depan seseorang. Termasuk, menentukan Waria atau tidaknya seorang pria. Pria yang sejak kecil bergaul dengan Wanita, cenderung tumbuh menjadi sosok seperti Wanita, contoh lain, pria yang bekerja disalon cenderung memiliki sifat gemulai seperti wanita karena yang mereka layani setiap hari adalah wanita.

Dalam ajaran islam, telah disebutkan bahwa salah satu tanda-tanda kiamat atau akhir zaman adalah banyaknya pria yang berperilaku dan berpenampilan seperti wanita. Begitupun sebaliknya, wanita berperilaku dan berpenampilan layaknya pria. Melirik kondisi saat ini, tampaknya hari kiamat semakin dekat seiring menjamurnya para Waria, bencong, banci, gay dan lesbian.

Begitu banyak alasan seseorang memilih menjadi Waria, karena mutasi maupun profesi. Namun alasan apapun tidaklah bisa dijadikan pembenaran karena agama islam terang-terangan melarang seseorang menjadi Waria. Apalagi jika pengingkaran kodrat itu disertai dengan operasi ganti kelamin atau melakukan suntik silikon untuk menumbuhkan payudara.

B. Perilaku Waria di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Pada umumnya perilaku Waria adalah perilaku menyimpang sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah satu informan selaku warga yaitu, Ibu AN bahwa :

“Menurut saya perilaku Waria ini perilaku yang menyimpang dimana mereka adalah laki-laki yang berpenampilan perempuan. Perilaku Waria ini memang ada yang berniali positif yaitu dapat membantu masyarakat kalau ada acara pesta mereka berperan sebagai *indo botting* (make up

penganting) dan ada juga yang memberikan dampak negatif yaitu dimana mereka menyukai sesama jenis. Mereka menjajakan atau menjual tubuhnya dengan dengan sesama jenis biasanya mereka itu dibayar 20.000 ada juga tidak dibayar kata mereka kalau lagi curhat hahaha” (hasil wawancara 13/09/2017).

Perilaku Waria dan interaksi sosial kehidupan mereka ditengah masyarakat ada dua, yaitu intaraksi saat menjadi PSK dan interaksi saat tidak jadi PSK. Fokus observasi dilakukan di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Ketika menjadi para PSK, mereka merias diri mereka dan berpakaian wanita dan berjalan gaya wanita. Memang, sebagai kroscek dari informasinya Ibu AN, dandanan mereka memang terlihat seperti apa yang dijelaskan Ibu AN.

Antara lain muka mereka mulus mungkin karena di dempul. Tarif yang mereka kenakan 20.000 rupiah sekali main pertama. Sempat juga di lokasi Taman Andi Djemma Belopa terdengar ada ribut-ribut antara Waria dan pelanggan gara-gara dompetnya diambil Waria tersebut tanpa izin (dicuri), mereka juga membentuk kelompok sambil minum bareng anggur merah. Rupanya Waria PSK ini juga suka minum-minuman yang beralkohol. Ketika di tempat parkir di sekitar pasar malam, pada malam hari ada Waria PSK juga yang duduk minum-minuman keras dengan para lelaki, yang kelihatannya seperti preman atau juga mungkin para penjajah seks yang suka pada PSK Waria. Lokasi menjadi tempat melayani tamu bukanlah di hotel atau rumah, tetapi di tempat remang-remang atau tempat gelap di sekitar pasar malam yang tidak ada rumah atau tempat khusus.

Dari keadaan ini, dapat kita prediksi bahwa tempat yang digunakan untuk para Waria PSK ini melayani tamunya adalah tidak beda jauh dengan cara

kawinnya binatang atau hewan tetapi yang membedakan itu, Waria PSK dan tamunya itu main di tempat yang gelap-gelap dan jauh dari penglihatan orang lain. Berarti mereka masih punya rasa malu.

Penampilan Waria PSK siang hari pada saat tidak bertugas, berdasarkan beberapa pengamatan menunjukkan bahwa pada siang hari mereka terlihat jelas mukanya, penampilannya dan sebagainya. Mukanya memang terlihat kurang baik, ada yang memang mungkin disuntik dengan silikon sehingga bibirnya, dagunya, hidungnya, pipinya kelihatan agak menonjol dan tidak serasi dan terlihat menggelikan dan sangat tidak menarik. Disini kita bisa buat perbedaan, bahwa berbeda memang penampilan Waria PSK pada siang hari dan malam hari. Karena pada malam hari mereka tidak terlihat kejelekannya, karena sudah di “dempul” dan “bergaya di remang-remang”.

Coba jika bertemu mereka di siang hari, rata-rata wajah dan penampilan mereka terlihat sekali kejelekannya. Bagi para penjajah seks Waria PSK, coba sekali-sekali datang bertemu mereka siang hari, dijamin pasti kapok dan tidak mungkin datang lagi.

Penampilan para Waria pada siang hari dilingkungan, mereka tampil biasa tanpa make up. Jadi kelihatan benar laki-lakinya. Mereka berpakaian celana pendek atau celana panjang tanpa make up, naik motor, ke pasar dan sebagainya. Komunikasi dengan masyarakat adalah hal yang biasa, karena mereka tidak malu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Dan mungkin, kehidupan mereka dilingkungan dimana mereka tinggal sudah diterima keberadaannya. Sehingga

dalam komunikasi dengan tetangga dan lingkungan tidak begitu dipermasalahkan.

Sekalipun cara bicara dan gaya jalannya tetap seperti perempuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menfokuskan penelitian pada “Perilaku Waria (studi kasus di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu)”. Pendekatan kualitatif berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan, yang perilakunya hanya dapat difahami dalam konteks budayanya, dan perilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab-akibat. Oleh sebab itu logis jika penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif tidak bertujuan untuk membuat hukum-hukum melainkan bertujuan untuk memahami objeknya.

Alsa (2003), mengatakan bahwa penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti. Penelitian studi kasus lebih mementingkan proses daripada hasil, lebih mementingkan konteks daripada variabel khusus, lebih ditujukan untuk menemukan sesuatu daripada kebutuhan konfirmasi. Pemahaman yang diperoleh dari studi kasus dapat secara langsung mempengaruhi kebijakan, praktek dan penelitian berikutnya

Moleong (1996), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian. Memanfaatkan metode kualitatif mengandalkan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan

fokus dan memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, hasil disepakati kedua pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian.

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dalam konteks penelitian terapan adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

C. Informan Penelitian

Untuk mendapatkan berbagai informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan didalam penelitian, penulis menggunakan teknik sampling. Teknik sampling adalah tata cara pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampel yang digunakan, namun dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan, yaitu dilakukan secara *purposive sampling (judgmental sampling)*, yaitu penarikan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek yang didasarkan pada tujuan tertentu atau tidak semua populasi akan diteliti tetapi dipilih yang dianggap mewakili.

Kriteria informan yaitu, Waria itu sendiri, masyarakat, dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 8 orang, 3 waria yang termasuk faktor genetik atau keturunan, 2 waria yang termasuk faktor lingkungan dan 3 masyarakat yaitu, kepala Desa, iman Desa dan orang tua waria tersebut.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah Perilaku Waria(Studi Kasus di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara dan alat bantu yang digunakan dalam proses wawancara adalah pulpen, pensil, pedoman wawancara dan kamera atau HP untuk dokumentasi. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

F. Jenis Dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya sehingga dapat memberikan keterangan secara jelas dan nyata.

Cara memperoleh data dilakukan dengan wawancar/interview yang dilakukan

dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti dan juga tanpa menggunakan yang berpedoman pada daftar pertanyaan karena materi diharapkan berkembang sesuai dengan jawaban informasi dan situasi yang berlangsung (Firman: 2015).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka, dipergunakan untuk mencari konsep-konsep, teori-teori, pendapat-pendapat yang berhubungan erat dengan pokok permasalahan dengan mengambil bahan-bahan kepustakaan, perundang-undangan, yurisprudensi atau keputusan-keputusan pengadilan yang erat hubungannya dengan dengan judul penelitian ini (Firman: 2015).

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data melalui kontak secara terus menerus dengan subjek dalam setting alamiah, seperti rutinitas mereka sehari-hari. Metode pengumpulan data yang paling mewakili karakteristik penelitian kualitatif adalah interview dan observasi partisipan.

1. Observasi

Walaupun sudah dilakukan interview, peneliti akan melakukan observasi untuk memperoleh informasi-informasi mengenai perasaan-perasaan subjek penelitian. Peneliti juga melakukan pencatatan tentang perasaan-perasaan subjektif dan sikap pribadi sebagai peneliti atas tema-tema yang dibahas. Selain itu tujuan observasi adalah untuk mendapat data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai

alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

2. Wawancara

Berdasar *taxonomi* bentuk pertanyaannya, wawancara dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk yaitu verbal dan non verbal. Ada dua bentuk pertanyaan verbal yaitu pertanyaan langsung dan tidak langsung; sementara itu untuk yang non verbal juga mempunyai dua bentuk pertanyaan yaitu *overt* dan *covert*. Sementara itu pertanyaan langsung dari verbal mempunyai dua bentuk yaitu terbuka dan tertutup.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara partisipan dan tidak berstruktur, pemilihan model wawancara ini didasarkan atas kemampuan model ini untuk terhindar dari bias. interview berdasar cara pengambilan datanya menjadi dua, yaitu interview partisipatif dan non partisipatif. Wawancara partisipatif pada umumnya berbentuk verbal terstruktur maupun tidak, terbuka maupun tertutup. Yang membedakan adalah adanya kecenderungan responden tidak menyadari kalau tengah diinterview, karena peneliti memanfaatkan momen-momen khusus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan dalam upaya melengkapi data-data yang telah diperoleh berupa gambaran penelitian, keadaan populasi dan data yang digunakan melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan atau dengan kata lain sumber data sekunder.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data terdiri dari teks maka setelah terkumpulnya data *base teks*, kemudian dilakukan analisis teks dengan memasukkan kedalam kelompok-kelompok kalimat dan menetapkan arti. Keseluruhan laporan kualitatif umumnya merupakan deskripsi yang panjang untuk memberikan gambaran kompleks mengenai fenomena. Dari gambaran kompleks ini peneliti membuat interpretasi tentang makna data melalui refleksi. Refleksi berarti bahwa peneliti merefleksikan bias, nilai, dan asumsi-asumsi personal mereka kedalam penelitiannya.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber

Sumber untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh dengan informasi dokumen lain serta informasi untuk mendapatkan derajat kepercayaan adanya informasi dan kesamaan pandangan serta pemikiran sehingga data yang diperoleh langsung dianalisis

2. Teknik

Teknik untuk menguji kredibilitas atau tingkat kepercayaan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan

teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

BAB VI

RESPON MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN WARIA DI DESA BINTURU KECAMATAN LAROMPONG KABUPATEN LUWU

Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat tentang Waria sebagai bagian dari kehidupan sosial, rasanya tak mungkin untuk dihindari. Meskipun demikian, kebanyakan dari anggota masyarakat belum mengetahui secara pasti apa dan bagaimana itu Waria. Kebanyakan dari masyarakat hanya mengetahui dan dengan sepihak berpandangan bahwa menjadi Waria adalah perilaku yang menyimpang dan menyalahi kodrat serta melanggar norma-norma agama. Berperilaku menjadi Waria selalu memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah, yakni penolakan secara sosial dan bahkan dijadikan lelucon. Lebih disayangkan lagi, beban paling berat di dalam diri seorang Waria adalah beban psikologis yaitu perjuangan mereka menghadapi “gejolak kewariaannya” terhadap kenyataan di lingkungan keluarganya. Perlakuan “keras dan kejam” oleh keluarga karena malu mempunyai anak seorang Waria kerap kali mereka hadapi. Meskipun tidak semua Waria mengalami hal seperti itu, tetapi kebanyakan keluarga tidak mau memahami keadaan mereka sebagai Waria.

Keberadaan Waria di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu ini sebagaimana yang di ungkapkan salah satu informan ketika diwawancarai oleh peneliti yaitu, UD bahwa :

“Sebenarnya mereka meresahkan dimana mereka itu laki-laki tapi berpenampilan perempuan. Walaupun ada yang memang dapat memberikan nilai positif misalnya, menjadi tukang cukur atau buka usaha salon, merias pengantin, dan juru masak kalau ada pesta.

Walaupun keberadaan mereka sangat membantu tapi tetap saja mereka itu laki-laki” (hasil wawancara,12/09/2017).

Hal senada yang di ungkapkan oleh informan ketika diwawancari oleh peneliti yaitu, AA bahwa :

“Kaum waria merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial di Desa Binturu ini, baik di tinjau dari segi psikologis, sosial, norma, maupun secara fisik. Karena kehidupan mereka atau keberadaan mereka cenderung hidup bergelamor dan eksklusif atau membatasi diri pada komunitasnya saja. Mereka sering terjerumus pada dunia pelacuran dan hal-hal lain yang menurut agama, aturan, dan nilai masyarakat menyimpan khususnya saya sebagai informan yaa. Secara fisik memang menggambarkan mereka adalah laki-laki tetapi sifat dan perilakunya menggambarkan wanita. Jadi keberadaan waria di desa binturu ini khususnya saya pribadi kurang menerima” (hasil wawancara, 12/09/2017).

Belum lagi bahwa kebanyakan anggota masyarakat mengasosiasikan Waria dengan dunia pelacuran. Seperti diketahui bahwa pelacuran dianggap sebagai sesuatu yang hina dan menjijikkan. Ketidaktahuan masyarakat terutama ayah sebagai modeling anak laki-lakitentang peranan orangtua terhadap proses pembentukan identitas gender pada Waria di dapatkan data bahwa peranan ayah sebagai figur bagi anak dianggap kurang positif dimata anak.

Kebersamaan dalam melakukan berbagai kegiatan bersama ayah sangat minim. Anak juga merasa kurang tertarik untuk melakukan aktiitas bersama ayah, padahal aktifitas bersama merupakan sarana untuk memberikan pelajaran kepada anak tentang perannya sesuai gender. Ayah cenderung tidak memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup bagi anak, sehingga seringkali ibu yang muncul sebagai pelindung anak. Ayah juga jarang hadir disaat mereka membutuhkann, sehingga ada jarak serta ketidakdekatan ayah dengan anak.

Akibat sikap ayah tersebut, anak tidak mendapat contoh untuk menjalankan peran gendernya sebagai anak laki-laki yang seharusnya didapatkan dari figur ayah.

Sejak tahun 1999 sebenarnya kaum Waria di Indonesia telah mendapat jaminan perlindungan dengan di sahkannya UU No. 39/1999 tentang Haka Asasi Manusia. Pasal 3 Ayat (3) UU tersebut berbunyi, “Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi” dan Pasal 5 ayat 3 menyatakan “setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya.” Namun sekalipun UU No. 39/1999 menjadi dasar hukum yang kuat bagi Waria untuk memperoleh perlakuan yang adil dari negara, kenyataan dilapangan selama ini Waria belum diperlakukan sebagaimana warga negara “normal” lainnya. Aksesibilitas terhadap pelayanan publik dasar belum diberikan oleh pemerintah Indonesia.

Dalam Al Qur’an dan Hadis tertulis bahwa larangan menyukai sesama jenis dan menyerupai perempuan yaitu :

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ

بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ۚ

“Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.”(QS. Al A’raf Ayat 81).

“Allah melaknat manusia yang melakukan perbuatan homo seperti kaum luth...3 kali.”(HR. Ahmad).

“Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita, begitu pula wanita yang menyerupai laki-laki”.(HR. Ahmad)

Oetomo (2003; dikutip Mia, 2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat golongan sosial atas ternyata lebih sulit memahami eksistensi Waria. Masyarakat golongan social atas mempunyai pandangan negatif terhadap Waria dan tidak mau bergaul dengan kaum Waria. Akibat dari stigma atau pandangan negatif tersebut kehidupan Waria di masyarakat sangat terbatas dan tersingkirkan, sehingga Waria dikatakan pula sebagai kaum yang paling marginal.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Waria, ini juga yang menyebutkan bahwa tanda-tanda penyimpangan gender dapat dilihat sejak anak-anak dan terjadi karena adanya proses pembelajaran tentang gender yang tidak tepat baik oleh orangtua, guru, teman sebaya, lingkungan serta media massa.

Waria remaja memasuki masa pubertas dengan mimpi basah yang menggambarkan dirinya berhubungan badan dengan sesama jenis, hal ini sangat berbeda dengan remaja laki-laki lainnya. Kepuasan yang dialaminya pada saat mimpi basah tersebut menguatkan rasa ketertarikan remaja dengan sesama jenis dan meyakini bahwa dirinya berbeda dengan yang lainnya. Akhirnya, citra dunia pelacuran waria kemudian membuahakan pemikiran negatif pada masyarakat, yang selanjutnya berujung pada diskonformitas akan keberadaannya dalam beberapa faktor terutama penyempitan kesempatan kerja Waria pada sektor formal.

Penelitian-penelitian tentang Waria sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai kalangan, yakni kalangan jurnalis dan akademisi ilmu sosial. Tetapi, penelitian tersebut dirasakan belum mampu mengcover beberapa pertanyaan yang kemudian penulis merasa sangat penting untuk dijawab. Pertanyaan tersebut menyangkut bagaimana pengetahuan-pengetahuan dan strategi Waria berkenaan dengan penerimaan masyarakat pada ruang-ruang sosial.

Pertanyaan ini muncul karena adanya fakta bahwa sampai saat ini meskipun Waria dianggap sebagai kelompok yang diabaikan dalam masyarakat bahkan cenderung ditolak dengan dasar dalil agama, namun mereka mampu bertahan hingga sekarang dan penulis yakin mereka akan terus bertambah selama belum ditemukan cara (kalaupun ada) yang tepat untuk mencegahnya.

Selanjutnya, penulis melihat bahwa penelitian yang ada lebih banyak hanya mengeksplorasi latar belakang seseorang menjadi Waria serta bagaimana tekanan sosial ketika seseorang hidup sebagai Waria. Anggapan tersebut (waria itu negatif) waria berusaha dengan caranya masing-masing agar diterima masyarakat seperti bagaimana ia bisa membawa dirinya dalam masyarakat. Misalnya saja dengan berdandan tidak mencolok agar tidak menjadi pergunjangan, menjaga sikap, bahkan ada yang memakai kerudung. Usaha-usaha tersebut merupakan bentuk dari negosiasi agar kehadirannya diterima oleh masyarakat.

Perasaan masyarakat sangatlah berpengaruh dengan pengetahuannya. Perasaan ketidaksukaan pada Waria penyebabnya adalah adanya tekanan struktur dan kultur yang mempengaruhi internalisasi masyarakat terhadap Waria. Perasaan

tidak senang akan kehadiran Waria sampai merasa jijik menunjukkan Waria belum disenangi dalam masyarakat. Walaupun begitu, stigma Waria sebagai kelompok yang berperilaku menyimpang ataupun mengalami kelainan jiwa tetap saja melekat pada waria.

Fenomena munculnya waria banyak menimbulkan polemik dalam masyarakat. Memang kebanyakan masyarakat Indonesia khususnya di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu menganggap keberadaan Waria tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sebab pekerjaan Waria identik dengan kehidupan malam atau prostitusi. Seperti keberadaan prostitusi waria di kawasan Taman Andi Djemma Belopa yang sampai saat ini masih tetap ada.

Oleh sebab itu, rumusan masalah yang dipilih adalah *Bagaimana Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Waria Di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respon masyarakat terhadap keberadaan waria di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan teori labelling, teori hirarki kebutuhan, dan teori habitus (lingkungan). Ketiga teori ini dipilih karena peneliti berusaha untuk memahami penilaian masyarakat terhadap perilaku Waria yang berada di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Dalam penentuan informan digunakan teknik

purposivesampling, dengan kriteria antara lain informan kunci serta informan yang bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi.

Proses selanjutnya adalah melakukan analisis data meliputi pengumpulan data serta pengelolaan data. Setelah itu data kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan.

BAB VII

PERILAKU WARIA DAN SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS

A. Teori Labelling

Analisis tentang pemberian cap (*labelling*) dipusatkan pada reaksi orang lain, artinya ada orang-orang yang memberikan definisi, julukan, atau pemberian label (*definers/labelers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan penyimpangan, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang.

Seseorang melakukan penyimpangan dari proses *labeling* (pemberian julukan/cap) yang diberikan masyarakat kepadanya. Penyimpangan yang dilakukan itu mula-mula berupa penyimpangan primer. Akibatnya si penyimpang dicap sesuai penyimpangan yang dilakukan, seperti pencuri atau penipu. Teori *labelling* menekankan pada pentingnya melihat *deviant* dari sudut pandang individu yang devian. Seseorang yang dikatakan menyimpang dan ia mendapatkan perilaku devian tersebut, sedikit banyak akan mengalami stigma, dan jika itu dilakukan secara terus menerus dirinyakan menerima atau terbiasa dengan sebutan itu.

Teori ini disampaikan oleh Edwin M. Lemert yang berpendapat bahwa seseorang yang telah melakukan penyimpangan pada tahap primer (pertama) lalu

oleh masyarakat sudah diberi cap sebagai penyimpangan, maka orang tersebut terdorong untuk melakukan penyimpangan sekunder (tahap lanjut) dengan alasan “kepalang tanggung”.

Contohnya, jika ada seorang laki-laki yang lewat di hadapan warga sekitar, dan laki-laki tersebut berusaha untuk tetap ramah dan sopan kepada warga sekitar dengan memberi ucapan “permisi” ketika lewat di hadapan warga sekitar tersebut. Kebanyakan dari warga sekitar tersebut banyak yang menggunjing dan memanggil laki-laki tersebut dengan sebutan “Waria” karena dilihat dari cara berjalannya, dan kebanyakan teman yang dia miliki adalah wanita. Lama-lama laki-laki tersebut terus diberi label atau sebutan “Waria” maka dalam pikirannya akan terbesit “daripada saya terus dipanggil Waria, sekalian saja saya menjadi Waria”.

B. Teori Habitus (Kebiasaan)

Habitus adalah struktur mental atau kognitif, yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosialnya. Habitus menggambarkan serangkaian kecenderungan yang mendorong pelaku sosial atau aktor untuk beraksi dan bereaksi dengan cara-cara tertentu. Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial yang diduduki. Sehingga habitus akan berbeda-beda, tergantung dimana dan bagaimana posisi individu tersebut dalam kehidupan sosial.

Habitus adalah kebiasaan masyarakat yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk disposisi abadi, atau kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara determinan, yang kemudian

membimbing mereka. Habitus bukanlah hasil dari kehendak bebas, atau ditentukan oleh struktur, tapi diciptakan oleh semacam interaksi antar waktu, disposisi yang keduanya dibentuk oleh peristiwa masa lalu dan struktur, dan bentuk praktik dan struktur saat ini dan juga, penting, bahwa kondisi yang sangat persepsi kita ini.

Dalam pengertian ini habitus dibuat dan direproduksi secara tidak sadar. Keseluruhan praktik yang dilakukan oleh waria merupakan tuntutan serta peran hidup para aktor ini yang bergelut pada ranah perjuangan untuk mendapatkan pengakuan diri sebagai jenis kelamin ketiga. Strategi waria memperjuangkan pengakuan diri sebagai “jenis kelamin ketiga” dalam memperoleh pengakuan bahwa kaum waria ada di tengah-tengah kehidupan dunia sosial. Para waria ini dengan segala usaha dengan mengandalkan modal sosial serta modal budaya para aktor ini juga mampu menarik minat masyarakat, pemerintah dan para ulama agama serta membangun jaringan serta hubungan-hubungan yang kuat.

Habitus dari waria ini mencakup sebuah hubungan membangun kebersamaan yang mereka bawa semenjak adanya kelompok waria. Penerapan yang diajarkan oleh anggota waria membuat para aktor ini menjadi tidak kaku untuk dapat bertahan dari segala problematik kehidupan. Para waria ini mempunyai trajektori yang menarik di bandingkan dengan ranah-ranah lain. Ada dari mereka yang mengalami rute kehidupan yang dahulunya laki-laki tulen menjadi seorang waria dan ada juga kehidupan waria yang terbentuk dari orang tua dan ada juga trajektori terbentuk dari jiwa yang nyaman menjadi seorang

perempuan. Tentunya strategi-strategi serta kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh para waria sangatlah berbeda untuk mendapatkan pengakuan adanya jenis kelamin ketiga di dunia kehidupan sosial. Itu yang membuat praktik dilapangan menjadi beraneka ragam.

C. Teori Hierarki Kebutuhan

Teori hierarki kebutuhan Maslow adalah teori yang di ungkapkan oleh Abraham Maslow. Ia beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di tingkat rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di tingkat lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi.

Kebutuhan dan kepuasan seseorang itu jamak yaitu kebutuhan biologis dan psikologis berupa material dan non-material. Setiap manusia memiliki empat dasar prinsip yang membentuk kebutuhan. Empat dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk yang berkeinginan.

Dalam diri setiap manusia selalau memiliki keinginan-keinginan yang terus dicapai. Keinginan pada setiap individu berbeda-beda, secara tidak langsung keinginan-keinginan ini membentuk suatu dorongan dalam diri seseorang untuk berperilaku dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

2. Kebutuhan manusia tampak tertata dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat. (Manusia selalu menginginkan lebih banyak. Keinginan ini terus menerus, baru berhenti jika akhir hayatnya tiba).
3. Bila salah satu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan lain akan muncul. (Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi alat motivasi bagi pelakunya).

4. Kebutuhan yang telah terpenuhi tidak mempunyai pengaruh, dan kebutuhan lain yang lebih tinggi menjadi dominan. (Hanya kebutuhan yang belum terpenuhi menjadi alat motivasi).

Manusia memiliki lima macam kebutuhan yaitu sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik=biologis (*Physiological Needs*), yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh dan diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang, seperti makan, minum, seks, udara, perumahan dan lain-lainnya. Waria pun membutuhkan semua itu.

- b. Kebutuhan keamanan dan keselamatan

Kebutuhan akan keamanan dan keselamatan (*Safety and Security needs*) adalah kebutuhan akan keamanan dari ancaman, kebutuhan ini lebih bersifat psikologis individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berbentuk perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban dari masyarakat dan jaminan keamanan. Setiap individu selalu berusaha untuk mendapatkan rasa aman dalam hidupnya khususnya rasa aman dalam lingkungan sosial. Seseorang harus dapat memenuhi semua kebutuhan pada tahap ini sebelum menuju kepada tahapan pemenuhan kebutuhan akan rasa penerimaan diri. Waria juga butuh aman butuh keselamatan.

- c. Kebutuhan afiliasi atau penerimaan

Kebutuhan afiliasi atau penerimaan (*Affiliation or Acceptance Needs*) adalah kebutuhan sosial, kebutuhan yang lebih cenderung bersifat psikologis dan berkaitan dengan kebutuhan lain. Rasa dicintai dan mencintai serta diterima dalam

pergaulan di lingkungan menjadi kunci utama dalam tahapan ini. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Oleh sebab itu, penerimaan diri dari masyarakat secara tidak langsung menjadi kebutuhan utama yang harus dipenuhi dalam setiap kehidupan individu. Begitu pun dengan kehidupan waria ingin dicintai dan mencintai walaupun ada sebagian masyarakat pro kontra dengan keberadaan waria tersebut. Mereka pun ingin diterima dimasyarakat karna mereka bagian dari masyarakat.

d. Kebutuhan penghargaan

Kebutuhan penghargaan (*Esteem Needs*) adalah kebutuhan akan penghargaan dari, pengakuan serta penghargaan prestise dari masyarakat lingkungannya. Prestise dan status dimanifestasikan oleh banyak hal yang digunakan sebagai simbol status. Penghargaan diberikan masyarakat sesuai dengan perilaku dan kedudukan dimana kita berada. Seseorang harus dapat memberikan penghargaan terhadap orang lain. Waria juga ingin dihargai sebagai makhluk yang berkebutuhan, mereka juga membutuhkan pemberian penghargaan dari orang lain.

e. Aktualisasi diri

Aktualisasi diri (*Self Actualization*) adalah kebutuhan paling akhir dari lima tahapan. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan gabungan dari kecakapan, kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan atau luar biasayang sulit dicapai orang lain. Kebijakan menjadi tujuan akhir dalam menjalani kehidupan ini dan pada tahapan aktualisasi individu dituntut untuk dapat berpikir, menyeimbangkan dan menggunakan segala

potensi yang dimiliki untuk mendapatkan suatu makna hidup yang sebenarnya. Banyak waria yang memang memiliki kelebihan dalam mengembangkan potensi – potensi yang dimilikinya. Kelebihan – kelebihan itu seperti merias pengantin, memasak dan lain- lain.

BAB VIII

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Penelitian dan pembahasan atas data mengenai mengapa mereka memilih menjadi Waria, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pada umumnya mereka merasa nyaman berpenampilan sebagai perempuan.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku Waria ditengah masyarakat di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu ada dua, yaitu intaraksi saat menjadi PSK dan interaksi saat tidak jadi PSK. Fokus observasi dilakukan di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Ketika menjadi para PSK, mereka merias diri mereka dan berpakaian wanita dan berjalan gaya wanita. Penampilan Waria PSK siang hari pada saat tidak bertugas, berdasarkan beberapa pengamatan menunjukkan bahwa pada siang hari mereka terlihat jelas mukanya, penampilannya dan sebagainya. Mukanya memang terlihat kurang baik, ada yang memang mungkin disuntik dengan silikon sehingga bibirnya, dagunya, hidungnya, pipinya kelihatan agak menonjol dan tidak serasi dan terlihat menggelikan dan sangat tidak menarik. Disini kita bisa buat perbedaan, bahwa berbeda memang penampilan Waria PSK pada siang hari dan malam hari. Karena pada malam hari mereka tidak terlihat kejelekannya, karena sudah di “dempul” dan “bergaya di remang-remang”.

3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, respon masyarakat terhadap keberadaan Waria di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu diantaranya adalah reaksi masyarakat terhadap jenis kelamin Waria yaitu masyarakat menganggap Waria telah menyalahi kodratnya sebagai laki-laki dan ada juga masyarakat yang menganggap jenis kelamin Waria hal yang biasa-biasa saja. Reaksi masyarakat terhadap pekerjaan Waria dibidang prostitusi yaitu masyarakat menganggap sebagai perbuatan yang melanggar hukum, yang layak dihukum maksimal, karena membawa akibat buruk, mengandung kejahatan dan dosa serta dapat membahayakan dan mengancam keutuhan rumah tangga, masyarakat serta merusak moral dan mental. Reaksi masyarakat terhadap tempat Mangkal waria yaitu menolak karena menganggap keberadaan prostitusi tersebut mengganggu ketertiban sehingga menjadi buruk di mata masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas tentang perilaku Waria (studi kasus di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu), maka saran-saran dikemukakan buat peneliti maupun yang menjadi objek penelitian yaitu perilaku Waria sebagai berikut :

1. Kepada para peneliti sosial, terutama bagi mereka tertarik untuk mendalami kehidupan sosial masyarakat terutama masyarakat mengenai perilaku Waria. Dapat dijadikan suatu bahan referensi atau acuan bagi para peneliti yang sejenis dimasa mendatang, tujuan kedepan yang hendak dicapai yakni

semakin banyaknya informasi tentang kehidupan sosial masyarakat dapat di ungkapkan secara ilmiah.

2. Kepada para aparat pemerintah dari departemen yang terkait untuk melihat tingginya minat masyarakat untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Maka, diharapkan dapat membuka lapangan kerja demi kehidupan yang sejahtera. Kepada para Waria yang merasa terdiskriminasi, dicemooh dan diejek oleh masyarakat anggap saja bahwa itu adalah sebuah suara-suara sumbang dan dijadikan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. 2003. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, R. & Taylor, S.1993. *Kualitatif (Dasar-dasar Penelitian) (terjemahan)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Firman. 2015. *Peran Waria Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Pada Masyarakat Paitanakecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*. Makassar: Unismuh.
- Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta:PT.Bumi Aksara.
- Koentjoro. 2007.*Triangulasi, Metaphora dan Mapping dalam Penelitian Psikologi, Pekerja Sosial dan Gender*. (Handout Matakuliah Metode Penelitian Kualitatif: UNTAG Surabaya).
- Koentjoro. 2007. *Prosedur Penyelenggaraan Penelitian Kualitatif*. (Handout Matakuliah Metode Penelitian Kualitatif:UNTAG Surabaya).
- Koentjoro. 2007. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. (Handout Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif:UNTAG Surabaya).
- Koentjoro. 2007. *Metode Triangulasi: Sebuah Pendekatan Holistik dalam Memahami Phenomena Sosial dan Konstruksi Psikologis*. (Handout Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif:UNTAG Surabaya).
- Koeswinarmo. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKIS.
- Moleong, L.J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. VII Bandung:PT. Remaja Rosda Karya.
- Nailatin. 2004.*Tes Proyektif*. (Handout Mata kuliah Tes Proyektif, IAIN: Surabaya).
- Naipon, taufik. 2015. *Komunitas Waria Kota Bantaeng (Studi Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria Kabupaten Bantaeng)*. Makassar: Unismuh.
- Nawawi, H.H & Martini, H.M. 1994. *Penelitian Terapa*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Nurdelia. 2015. *Transgender Dalam Persepsi Masyarakat Kota Makassar*. Makassar: Unismuh.
- Oetomo, D. 2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyoni. 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

http://id.wikipedia.org/wiki/perilaku_manusia

<http://mubarak-institute.blogspot.com/2007/04/perilaku-manusia-2.html>.

<http://osdir.com/ml/culture.religion.healer.-mayapada/2007-04/msg00159.html>

<http://regional.kompas.com/read/xml/2009/12/03/22225393/waria.tidak.miliki.kesempatan.bekerja.normal>*Kalau Evi, ya Evi saja*. Berita pada Harian Kompas tertanggal 07 April 2002.

<http://windede.com/2008/09/02/ramai-operasi-kelamin-ada-toilet-khusus-waria/>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Waria>

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

1. Mengapa anda memilih menjadi waria?
2. Sejak kapan anda memilih menjadi waria?
3. Bagaimana perasaan anda setelah menjadi waria?
4. Bagaimana pendapat orang tua dan saudara ketika anda memutuskan memilih menjadi waria?
5. Dan apa pula pendapat masyarakat terhadap status anda sebagai waria?
6. Dampak apakah yang anda rasakan dalam menjalankan peran sebagai waria?
7. Bagaimana Respon masyarakat tentang keberadaan waria?
8. Bagaimana perilaku waria ditengah masyarakat Binturu?
9. Apakah ada teguran dari pihak yang berwajib tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan waria tersebut?
10. Bagaimana perasaan anda ketika anda berteman dengan waria?

Lampiran 2



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMUPENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**
Jl. Sultan Alauddin Tlp : (0411) 860132 Makassar 90221

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1	Beril (BR)	39	SMA	Salon
2	Echa (ER)	36	SMP	Salon
3	Ayu (AY)	23	SMA	Penari
4	Wiwi (AL)	21	SMA	Karyawan
5	Hj. Abd. Azis (AA)	44	SMA	Tokoh Agama
6	Udin (UD)	40	SMA	Kepala Desa
7	Ani (AN)	28	D-3	Bidan
8	Dahlia (DA)	46	SD	Ibu Rumah Tangga

ANGKET

ANGKET TANGGAPAN MASYARAKAT SEKITAR TERHADAP WARIA YANG ADA DI SEKITAR TEMPAT TINGGAL MASYARAKAT

1. Bagaimana tanggapan anda terhadap waria?
 - a. Suka c. biasa saja
 - b. Tidak suka d. Jijik
2. Apakah anda merasa terganggu dengan adanya waria disekitar tempat tinggal anda?
 - a. Iya c. biasa saja
 - b. Tidak d. terganggu sekali
3. Apakah waria disekitar rumah anda pernah melakukan hal menyimpang?
 - a. Sering c. ngga tau
 - b. Mungkin d. Tidak
4. Apakah anda pernah berinteraksi dengan waria yang tinggal disekitar rumah anda?
 - a. Tidak c. pernah
 - b. Sering d. amit amit
5. Apakah anda setuju adanya waria yang tinggal disekitar tempat tinggal anda?
 - a. Setuju c. ngga setuju
 - b. Biasa aja d. Jijik

6. Apakah anda pernah menegur waria yang berada disekitar anda?
- a. Pernah
 - b. Sering
 - c. Tidak pernah
 - d. Tidak mau
7. Apakah anda merasa digugikan denga adanya waria di sekitar tempat tinggal anda?
- a. Iya
 - b. Tidak
 - c. Tidak terlalu
 - d. Biasa saja
8. Apakah waria di sekitar tempat tinggal anda pernah ikut berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan anda?
- a. Pernah
 - b. Tidak pernah
 - c. cuek
 - d. Tertutup
9. Bagaimana reaksi anda terhadap waria yang ada di sekitar tempat tinggal anda?
- a. Mencemooh
 - b. Mengagumi
 - c. Bersikap masa bodoh
 - d. Biasa saja
10. Bagaimana dampak adanya waria di sekitar rumah anda?
- a. Berdampak negatif
 - b. Tidak berdampak apapun
 - c. Berdampak positif
 - d.

Lampiran 4

Dokumentasi





RIWAYAT HIDUP



Suanto R., dilahirkan pada tanggal 24 Januari 1990 di Kondongan, anak ke-3 dari 5 bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari Ruslan dan Dahlia. Pada tahun 1998 penulis mulai memasuki pendidikan sekolah dasar, yakni tepatnya di SDN 354 Landoaje dan tamat tahun 2003, setelah itu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Larompong tamat tahun 2010, kemudia melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Larompong tamat tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sosiologi, dan 2018. Tugas akhir dalam perguruan tinggi di selesikan dengan menulis skripsi yang berjudul “**Perilaku Waria (studi kasus di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu)**”.

Lampiran

BIODATA

Identitas Diri

Nama : Suanto R
Tempat, Tanggal Lahir : Kondongan, 24 Januari 1990
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat Rumah : Dusun Kondongan Desa Binturu
Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu
Hp : 085299774910

Riwayat Pendidikan

SD/ Sederajat : SD Negeri 354 Landoaje
SMP/Sederajat : SMP Negeri 1 Larompng
SMA/Sederajat : SMA Negeri 1 Larompong
Strata Satu (S1) : Pendidikan Sosiologi Universitas
Muhammadiyah Makassar (2013-2018)

Makassar, Januari 2018

SUANTO R